

**PENGARUH SKIZOFRENIA AKUTAGAWA
RYUNOSUKE TERHADAP PERILAKU TOKOH AKU
DALAM CERPENNYA BERJUDUL *HAGURUMA***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang
pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



SARRAH FEBRITAMA

43131.52014.1035

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH SKIZOFRENIA AKUTAGAWA RYUNOSUKE TERHADAP
PERILAKU TOKOH AKU DALAM CERPENNYA BERJUDUL *HAGURUMA*

Sarrah Febritama
43131.52014.1035

Disetujui oleh:

Pembimbing I




Yusnida Eka Puteri, M.Si.
NIDN. 412067304

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, M.Hum.
NIDN. 415018401

Ketua STBA JIA Bekasi



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Sarrah Febritama
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.52014.1035
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : PENGARUH SKIZOFRENIA AKUTAGAWA
RYUNOSUKE TERHADAP PERILAKU TOKOH
AKU DALAM CERPENNYA BERJUDUL
HAGURUMA

Bekasi, 28 Juli 2018



Sarrah Febritama

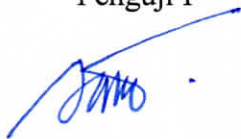
NIM. 43131.52014.1035

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Sarrah Febritama
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.52014.1035
Judul : PENGARUH SKIZOFRENIA AKUTAGAWA
RYUNOSUKE TERHADAP PERILAKU TOKOH
AKU DALAM CERPENNYA BERJUDUL
HAGURUMA

Disahkan oleh:

Penguji I



Aam Hamidah, M.Pd.
NIDN. 420087003

Penguji II



Rosi Novisa Syarani, M.Pd.
NIDN. 422109002

Ketua STBA JIA Bekasi



Drs. H. Sudjianto, M.Hum.
NIP. 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi berikut:

Nama : Sarrah Febritama

Nomor Induk Mahasiswa : 43131.52014.1035

Judul Skripsi : Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke

Terhadap Tokoh Aku Dalam Cerpennya Berjudul
Haguruma

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 (sepuluh) kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil penelitian dalam skripsi mahasiswi tersebut.

Bekasi, 28 Juli 2018

Pembimbing I



Yasnida Eka Puteri, M.Si.

NIDN. 412067304

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswi berikut:

Nama : Sarrah Febritama

Nomor Induk Mahasiswa : 43131.52014.1035

Judul Skripsi : Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke

Terhadap Tokoh Aku Dalam Cerpennya Berjudul
Haguruma

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10-11 Agustus 2018, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 (sepuluh) kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang telah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil penelitian dalam skripsi mahasiswi tersebut.

Bekasi, 28 Juli 2018

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, M.Hum.
NIDN. 415018401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan sampai skripsi membengkalaikan waktu bermain. Kalau stresor banyak, main juga mesti banyak. Kenapa? Karena kita berhak hidup untuk hidup dalam hidup.

(Mahasiswi luar biasa, 2018)

Persembahan:

Skripsi ini saya buat dengan hati. Saya persembahkan untuk mama dan papa, untuk dosen pengampu mata kuliah *Nihonbungaku* saya di semester 6 lalu, dan juga untuk dunia kesusastraan yang saya cintai.

**PENGARUH SKIZOFRENIA AKUTAGAWA RYUNOSUKE
TERHADAP PERILAKU TOKOH AKU DALAM CERPENNYA
BERJUDUL *HAGURUMA***

SARRAH FEBRITAMA

43131.52014.1035

PENELITIAN KESUSASTRAAN JEPANG

ABSTRAKSI

Skripsi yang berjudul *Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke Terhadap Tokoh Aku Dalam Cerpennya Berjudul Haguruma* ini merupakan penelitian psikologi sastra dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tokoh utama dalam cerpen *Haguruma* merepresentasikan Akutagawa Ryunosuke yang tak lain adalah pengarangnya sendiri. *Aku*, tokoh narator dalam cerpen tersebut kerap mengalami halusinasi maupun delusi dalam kesehariannya, seperti halusinasi roda bergerigi yang terus-menerus berputar, dihantui delusi yang membuat ia merasa cemas seolah-olah ia dikejar-kejar oleh sesuatu, dan lain sebagainya. Oleh karena merepresentasikan Akutagawa Ryunosuke, maka perilaku tokoh *Aku* ini banyak dipengaruhi pula oleh skizofrenia yang diderita Akutagawa Ryunosuke. Melalui penelitian psikologi sastra, peneliti akan mengolaborasikan ilmu sastra dengan ilmu psikologi. Tokoh *Aku* yang merupakan tokoh utama tersebut akan dianalisis menggunakan metode perwatakan dengan pendekatan psikologi. Dengan demikian, akan bisa diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tokoh *Aku*, faktor-faktor yang melatarbelakangi skizofrenia Akutagawa Ryunosuke, serta bagaimana skizofrenia tersebut memengaruhi tokoh *Aku* dalam cerpen *Haguruma*.

Kata kunci: *Akutagawa Ryunosuke, Haguruma, Skizofrenia, Sastra Jepang, Psikologi Sastra*

芥川龍之介が書いた短編小説「歯車」の「僕」の行動 の芥川龍之介に統合失調症の影響

サッラー・フェブリタマ

4 3 1 3 1 . 5 2 0 1 4 . 1 0 3 5

日本文学の研究

要旨

この文学心理学の研究という論文のタイトルは「芥川龍之介が書いた短編小説『歯車』の『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響」である。この『歯車』という短編小説の主人公は芥川龍之介を代表した。『僕』と呼ばれる。『僕』はしばしば幻覚や妄想を経験することがある。例えば、回っている本当名の歯車や何ものかの『僕』を狙っていることなどの幻覚の経験である。芥川龍之介を代表したから、その『僕』の行動は全部に芥川龍之介による統合失調症の影響である。文学心理学の研究を通し、研究者はその芥川龍之介が書いた短編小説『歯車』の『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響を研究するために文学と心理学を共同研究する。まず特徴付け方法で『僕』という主人公を分析し、それから心理学を使う。それで、『僕』の行動の背景にある様相ことや芥川龍之介の統合失調症の背景にある要素兵聘ことや『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響が知れる。

キーワード：芥川龍之介、歯車、統合失調症、日本文学、文学心理学

概要

第一章

はじめに

A. 背景

文学の主な媒体は言語であるから、文学について議論するとき、それは言語と密接に関連していることである。(ラトナ、2015:15)

一般的に文学作品は二つに分類される。それはフィクションとノンフィクションである。フィクション文学作品は内容が実際に起こらない物語である。しかし、ノンフィクション文学作品は内容が実際に起こった物語である。(ヌルギヤントロ、2015:2)

文学作品を読むとき、その文学作品の中にいる人々とつながり。それで、様々な気質や行動が見える。気質や行動は人の心理的や心理的な生活と関係がある。その上、文学と心理学は相互に関連する。(ミンデロフ、2016:1)

背景で研究者は「芥川龍之介が書いた短編小説『歯車』の『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響」を研究する。

B. 問題の定式化

背景によると、問題は：

1. 芥川龍之介が書いた短編小説『歯車』の『僕』の行動はどうか。
2. 芥川龍之介が書いた短編小説『歯車』の『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響はどうか。

第二章

理論的基礎

A. 文学

文学の主な媒体は言語であるから、文学について議論するとき、それは言語と密接に関連していることである。(ラトナ、2015: 15)

文学は生活の知恵を教えることの道具である。その生活の知恵は真実である。それで、文学は素敵な言語で真実を表現する。(エンドラスワラ、2012: 2)

一般的に文学作品は二つに分類される。それはフィクションとノンフィクションである。フィクション文学作品は内容が実際に起こらない物語である。しかし、ノンフィクション文学作品は内容が実際に起こった物語である。(ヌルギヤントロ、2015: 2)

文学作品を読むとき、その文学作品の中にいる人々とつながりる。それで、様々な気質や行動が見える。気質や行動は人の心理的や心理的な生活と関係がある。その上、文学と心理学は相互に関連する。(ミンデロプ、2016: 1)

B. 統合失調症

アドルフマイヤーによると、統合失調症は自己調整能力の低下に対する反応である。シュトラウスは「統合失調症は非常に重度の精神障害であると付け加えている。」と言った。(アリフ、2006: 3)

遺伝的理論によると、これはのテーブルである。

| 潜在的な暴露 | % |
|-------------------|------|
| 人口 | 0,9 |
| 統合失調症患者の家族 | |
| a. 血縁関係がない | |
| 育っている兄弟..... | 1,8 |
| 夫・妻..... | 2,1 |
| b. 血縁関係がある | |
| いとこ | 2,6 |
| 姪 | 3,9 |
| 孫 | 4,3 |
| 兄弟（父・母） | 7,1 |
| 両親 | 9,2 |
| 兄弟（父と母） | 14,2 |
| 双子の兄弟 DZ | 14,5 |
| 双子の兄弟 同 DZ | 17,6 |
| 子 | 16,4 |
| 統合失調両親の子 | 39,9 |
| 双子の兄弟 MZ | 77,6 |
| 双子の兄弟 同 MZ | 91,5 |

C. 芥川龍之介

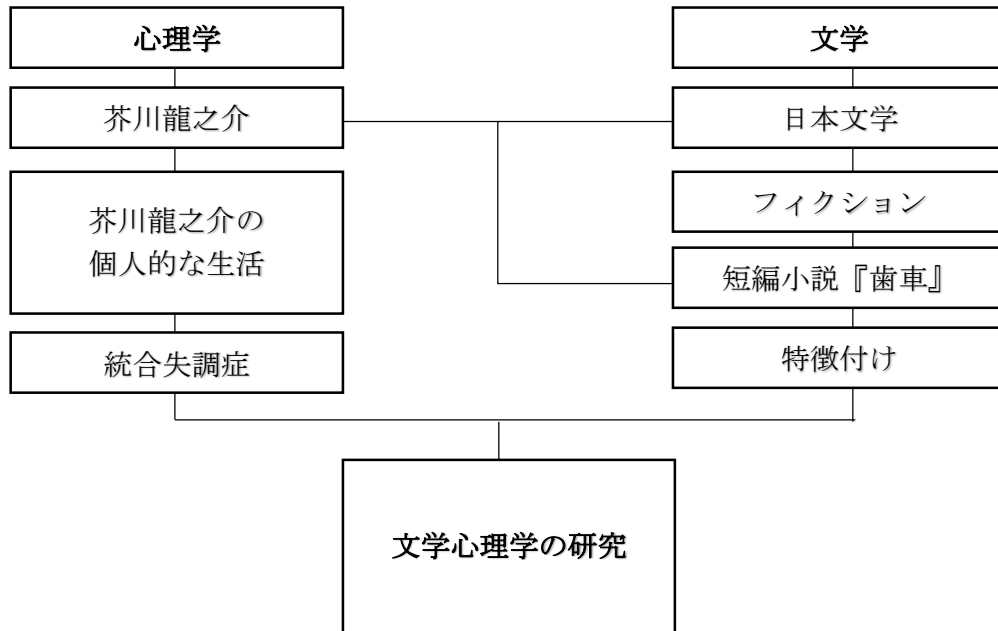
1. 芥川龍之介の個人的な生活

龍之介は1892年三月1日に生まれた。二人姉がいた。名前ははつとひさである。しかし、はつが死にした。両親は新原敏三とふくである。

不運をよけるために新生児から龍之介は松村千次郎と住んでいた。それから、両親へ帰った。しかし、ふくは統合失調症患者になったから、龍之介は叔父と住んでいた。名前は芥川道昭である。芥川道昭はふくの兄である。

1904年に龍之介は公式に芥川の家族になりったから名前は芥川龍之介になっていた。（龍之介、1976：7-12）

D. 思考の枠組み



E. 案連研究

1. インドネシア大学の 1992 年の論文
研究者：エルフィ・ムフィダ
タイトル：「*Tokoh dan Karakteristik Dalam Novel Haguruma Serta Kaitannya dengan Bunuh Diri Akutagawa Ryunosuke*」
2. スラカルタのムハツマヂヤー大学の 2008 年の論文
研究者：ラニ・スティアニングルム
タイトル：「*Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra*」
3. ガジャーマダ大学の 2017 年の論文
研究者：ディラ・アグニア・シルミ
タイトル：「*Skizofrenia Tokoh Utama Dalam Cerpen Karya Umar Khalid Audah: Analisis Psikologi Sastra*」

第三章 研究方法

研究方法

この研究は記述的な質的研究方法を使う。研究は2018年の3月から7月までである。研究手順は：

1. 準備段階
2. 実装段階
3. 報告段階

第四章 データ分析

『歯車』という短編小説の主人公は芥川龍之介を代表した。『僕』と呼ばれる。『僕』はしばしば幻覚や妄想を経験することがある。例えば、回っている本当名の歯車や何ものかの『僕』を狙っていることなどの幻覚の経験である。芥川龍之介を代表したから、その『僕』の行動は全部に芥川龍之介による統合失調症の影響である。

文学心理学の研究を通し、研究者はその芥川龍之介が書いた短編小説『歯車』の『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響を研究するために文学と心理学を共同研究する。まず、特徴付け方法で『僕』という主人公を分析し、それから心理学を使う。

この第四章の中に40つデータがある。研究者はその各データを分析する。それから、書いた短編小説「歯車」の「僕」の特徴付けと芥川龍之介の個人的な生活の相関も分析する。それで、『僕』の行動の背景にある様相ことや芥川龍之介の統合失調症の背景にある要素兵聘ことや『僕』の行動に芥川龍之介による統合失調症の影響が知れる。

第五章

結論と提案

結論

『僕』はしばしば幻覚や妄想を経験することがある。例えば、回っている本当名の歯車や何ものかの『僕』を狙っていることなどの幻覚の経験である。芥川龍之介を代表したから、その『僕』の行動は全部に芥川龍之介による統合失調症の影響である。

提案

次の研究者へのこの研究の研究者の希望はもっと頑張ってください。文学分野の人々であるから、この文学界をサポートしなければならない。たとえば、文学的洞察を拡大し、よく様々な本を読む。

研究者はこの研究が行われたすべての行儀の悪さは、私生活等にかなりの影響力低下を引き起こすことの基準として使用することができることを期待している。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah, karena berkat karunia yang diberikan kepada peneliti akhirnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke Terhadap Perilaku Tokoh Aku Dalam Cerpennya Berjudul Haguruma*. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang peneliti temui dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, namun berkat motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum., selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Yusnida Eka Puteri, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I.
3. Anggiarini Arianto, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Pengampu mata kuliah *Nihonbungaku*.
4. Dr. Rainhard Oliver, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
5. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi.
6. Segenap Staf STBA JIA Bekasi.
7. Keluarga, terutama orang tua yang sangat peneliti cintai.

8. Yusy Widarahesty, M.Si., selaku inspirator peneliti sejak semester I.
 9. Rekan-rekan sejurusan angkatan 2014.
 10. Anggita, Diana, Melisa, Erlan, Putri, Kevin, Khorina, Hellena, Arif, dan Ima, selaku rekan-rekan Upil Serong, tempat berbagi suka-duka.
 11. Segenap guru yang pernah mengajar peneliti, baik di TK Putri Aulia, SD Negeri Padurenan 6, SMP Negeri 16 Kota Bekasi, SMK Negeri 3 Kota Bekasi, maupun guru-guru les.
 12. Segenap dokter yang pernah menangani peneliti sejak bayi sampai dewasa.
 13. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Semoga semua yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan yang setimpal dari Allah. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Akhirnya peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 28 Juli 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| LEMBAR JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| LEMBAR KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG I..... | v |
| LEMBAR KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG II | vi |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAKSI | viii |
| 要旨 (<i>YŌSHI</i>) | ix |
| 概要 (<i>GAIYŌ</i>) | x |
| KATA PENGANTAR | xvi |
| DAFTAR ISI | xviii |

BAB I

| | |
|--|----------|
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Definisi Operasional | 7 |
| E. Sistematika Penulisan | 9 |

BAB II

| | |
|------------------------------------|-----------|
| LANDASAN TEORETIS | 10 |
| A. Teori Kesusastaan | 12 |
| B. Teori Skizofrenia | 26 |
| C. Teori Psikoanalisis | 37 |
| D. Akutagawa Ryunosuke | 40 |
| E. Kerangka Pikir Penelitian | 53 |
| F. Penelitian Relevan | 53 |

BAB III

| | |
|------------------------------------|-----------|
| METODOLOGI PENELITIAN | 55 |
| A. Metode Penelitian | 55 |
| B. Prosedur Penelitian | 56 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| D. Teknik Analisis Data | 59 |
| E. Sumber Data | 60 |

BAB IV

| | |
|--|-----------|
| ANALISIS DATA | 61 |
| A. Sinopsis <i>Haguruma</i> | 62 |
| B. Analisis Perilaku Tokoh Aku Dalam Cerpen <i>Haguruma</i> | 66 |
| C. Korelasi Perilaku Tokoh Aku Dalam Cerpen <i>Haguruma</i> Dengan Latar Belakang Kehidupan Pribadi Akutagawa Ryunosuke | 115 |

BAB V

| | |
|-----------------------------------|------------|
| KESIMPULAN DAN SARAN | 122 |
| A. Kesimpulan | 122 |
| B. Saran | 124 |

DAFTAR ACUAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas sastra berarti tidak lepas kaitannya dengan bahasa, karena medium utama sastra adalah bahasa (Ratna, 2015:15). Bahasa adalah simbol, yang penuh dengan muatan filsafati (Endraswara, 2012:2). Adapun sastra berasal dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat), sehingga sastra adalah alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup. Kearifan hidup tidak lain adalah suatu kebenaran dan sastra adalah fenomena yang menggunakan bahasa khas untuk menyampaikan sebuah kebenaran (Endraswara, 2012:2).

Secara umum, karya sastra digolongkan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:2). Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realitas atau sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan secara empiris. Ada tidaknya atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi (Nurgiyantoro, 2015:2).

Ketika para peneliti atau pemerhati membaca karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, atau cerita pendek, dan sebagainya, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini

berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya-karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di kehidupan nyata. Penting kiranya bagi insan yang bergumul dengan bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa para tokoh tersebut. Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi (Minderop, 2016:1).

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan perkembangan psikologi sastra agak lamban dikarenakan beberapa sebab. Penyebabnya antara lain: pertama, psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit. Kedua, dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. Alasan di atas membuat psikologi sastra kurang diminati untuk diteliti (Ratna dalam Minderop, 2016:53).

Kendala yang juga menghambat perkembangan psikologi sastra adalah antusiasme yang berlebihan ketika peneliti menerapkan pendekatan ini, artinya pembahasan terlalu terfokus pada segi psikologi sedangkan hakikat sastra kerap kali ditinggalkan. Kendala lainnya ialah ketidakmampuan para pengajar sastra

memahami konsep-konsep psikologi yang harus digunakan dalam telaah sastra (Minderop, 2016:53).

Kendala-kendala tersebut menjadikan penelitian psikologi sastra tidak terlalu banyak menarik peneliti-peneliti yang padahal mengetahui bahwa penelitian psikologi sastra menarik dan layak untuk diteliti. Sebagai contohnya adalah karya-karya sastra dari salah satu penulis Jepang yang hebat, hingga namanya diabadikan dalam sebuah penghargaan sastra bergengsi di Jepang, namun di balik itu semua ia adalah seorang penderita skizofrenia, yaitu Akutagawa Ryunosuke.

Akutagawa Ryunosuke adalah seorang penulis Jepang yang hidup pada periode zaman Taisho sampai periode awal zaman Showa (1892-1927). Ia meninggal dunia dengan cara bunuh diri di usia yang masih muda, yaitu tiga puluh lima tahun. Akan tetapi, bila dilihat dari segi kuantitas karyanya, dalam usia yang masih muda, ia telah mampu menghasilkan karya sastra yang tidak sedikit. Beberapa karyanya yang sangat terkenal misalnya *Rashomon* yang diterbitkan pada 1915 dan *Hana* yang diterbitkan pada 1916. Karyanya bahkan pernah mendapat penghargaan dari Natsume Soseki. Itulah perjalanan awal karir Akutagawa Ryunosuke di dunia kesusastraan.

Beberapa waktu setelah itu, Akutagawa Ryunosuke menjadi pendatang baru dalam dunia kesusastraan yang patut diperhitungkan, bahkan bisa dikatakan ia adalah pengarang yang mewakili kesusastraan zaman itu dengan julukan "*Father of The Japanese Short Story*". Namanya pun kini diabadikan menjadi nama sebuah penghargaan sastra bergengsi di Jepang, yaitu *Akutagawa Prize*.

Akan tetapi, siapa sangka di balik semua pencapaian yang cemerlang itu, Akutagawa Ryunosuke memiliki riwayat hidup yang cukup kelam, dari mulai menerima kenyataan pahit bahwa ia memiliki garis keturunan penderita penyakit kejiwaan dari ibunya, tersiksa oleh halusiasi-halusinasi yang terus-menerus menghantuinya, sampai akhirnya ia meninggal karena *over dosis* obat barbitural, yaitu veronal (https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ry%C5%ABnosuke_Akutagawa, 10 Oktober 2017).

Seperti yang dikutip oleh Arif (2006:3), Strauss mengatakan dalam Gabbard (1994) bahwa, “Skizofrenia adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi; gejala-gejala negatif seperti *avolition* (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar; serta terganggunya relasi personal.” Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa skizofrenia adalah gangguan jiwa yang membuat penderitanya mengalami disharmoni antara pikiran, perasaan, dan perbuatan, sehingga penderitanya memiliki salah satu ciri kuat, yakni kesulitan membedakan antara halusinasi dan kenyataan.

Dalam cerpennya yang berjudul *Haguruma*, Akutagawa sangat memperlihatkan bagaimana skizofrenia yang ditandai dengan sulitnya membedakan antara halusinasi dan kenyataan itu menyiksa tokoh rekaannya. Melalui tokoh *Aku*, tokoh utama rekaannya di *Haguruma*, ia seolah menceritakan kisah hidupnya, meluapkan betapa lelah, takut, khawatir, tidak tenang, bingung, dan hal-hal mengganggu lainnya yang ia rasakan sebagai penderita skizofrenia.

Dengan begitu, cerpen *Haguruma* dinilai peneliti sebagai cerpen yang tepat untuk dijadikan objek penelitian psikologi sastra. Kemudian, pendekatan yang peneliti rasa sesuai dengan masalah yang akan diangkat adalah pendekatan psikologi, karena pencerminan konsep psikologi yang diemban oleh para tokoh tersebut disajikan melalui teori dan metode perwatakan yang sesuai dengan terminologi susastra (Minderop, 2016:98).

Sebagai mahasiswi yang memilih sastra Jepang sebagai bidang yang didalami, peneliti merasa bertanggung jawab dalam bidang yang telah dipilih, sehingga harus menyumbang sesuatu untuk turut memperkaya khazanah kesusastraan, khususnya kesusastraan Jepang. Salah satu cabang bidang kajian sastra pun akhirnya dipilih oleh peneliti, yakni psikologi sastra.

Cukup banyak kekhawatiran perihal kendala yang sering timbul di masyarakat ketika seseorang dengan bidang sastra meneliti karya sastra dari segi psikologi sastra, seperti yang telah peneliti uraikan di alinea 4 (empat). Meskipun terdapat kendala seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian psikologi sastra ini bukan berarti tidak menarik atau bahkan tidak layak diteliti. Penelitian ini justru menjadi menarik dan tidak monoton, sehingga dapat memperluas khazanah kesusastraan. Oleh karena itulah, peneliti meneliti penelitian yang berjudul *Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke Terhadap Prilaku Tokoh Aku Dalam Cerpennya Yang Berjudul Haguruma*.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah perwatakan tokoh Aku dalam cerpen Akutagawa Ryunosuke yang berjudul *Haguruma*?
- b. Bagaimanakah skizofrenia Akutagawa Ryunosuke memengaruhi perilaku tokoh Aku dalam cerpennya yang berjudul *Haguruma*?

2. Fokus Masalah

Ditinjau dari masalah-masalah yang ada, maka peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasan agar masalah penelitian tidak menjadi luas, sehingga dapat terfokus pada satu masalah. Pada penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup permasalahannya hanya pada pengaruh skizofrenia yang diderita Akutagawa Ryunosuke terhadap perilaku tokoh Aku dalam cerpennya berjudul *Haguruma*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perwatakan tokoh Aku dalam cerpen Akutagawa Ryunosuke yang berjudul *Haguruma*.
- b. Mengetahui pengaruh skizofrenia yang diderita oleh Akutagawa Ryunosuke terhadap perilaku tokoh Aku yang ada dalam cerpennya yang berjudul *Haguruma*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Memperluas khazanah kesusastraan dan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan objek yang relevan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini menambah wawasan bagi peneliti mengenai kesusastraan, terutama psikologi sastra, sehingga sebagai pencinta literasi, ilmu ini selanjutnya bisa dijadikan acuan dalam memahami lebih dalam psikologis tokoh rekaan dalam karya sastra maupun psikologis pengarangnya. Penelitian ini juga peneliti harap bisa memberikan manfaat bagi masyarakat umum, khususnya dalam bidang kesusastraan.

D. Definisi Operasional

1. Tokoh dan Penokohan : Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:247).

2. *Haguruma*

: Salah satu cerpen karya Ryunosuke

Akutagawa yang memiliki judul lain dalam bahasa Indonesia, yaitu *Roda Bergerigi*. Akutagawa sangat memperlihatkan bagaimana skizofrenia yang ditandai dengan sulitnya membedakan antara halusinasi dan kenyataan itu menyiksa tokoh rekaannya di dalam cerpen *Haguruma* yang ditulisnya pada tahun 1927 ini. Tokoh tersebut berhalusinasi melihat pria berjas hujan, melihat bayangan roda bergerigi yang terus berputar-putar dalam pandangannya, merasa tertekan dan jatuh ke dalam neraka, takut terperosok dalam kesengsaraan, minum obat-obat penenang, ingin mati, dan sebagainya.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Bab I adalah pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan/Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penulisan yang menjadi dasar penulisan dalam penelitian. Selanjutnya Bab II berisi Landasan Teoretis dan membahas tentang latar belakang kehidupan Akutagawa Ryunosuke. Bab III berisi Metodologi Penelitian, yaitu metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Bab IV berisi Analisis Data, yaitu menampilkan sinopsis cerpen *Haguruma* sebagai sumber data, memaparkan data-data cuplikan yang sudah dikumpulkan, menganalisis data-data tersebut satu-persatu, dan mengaitkannya dengan latar belakang kehidupan pribadi Akutagawa Ryunosuke. Bab yang terakhir adalah Bab V yang berisi Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan ringkasan dari keseluruhan hasil penelitian yang dibahas oleh peneliti, kemudian ditutup dengan saran yang diberikan oleh peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan penelitian, maka diperlukan landasan teoretis untuk memudahkan menjawab atau mengungkap permasalahan-permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

Untuk mengelaborasi perilaku tokoh Aku yang terdapat pada cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke dan untuk mengelaborasi bagian yang lebih dalam, yakni bagaimana skizofrenia yang diderita Akutagawa Ryunosuke memiliki pengaruh terhadap perilaku tokoh Aku dalam cerpennya berjudul *Haguruma*, berarti tidak hanya sekadar mengolaborasikan analisis unsur intrinsik dengan analisis unsur ekstrinsik yang memengaruhinya. Lebih dari itu, pada penelitian ini, peneliti akan mengolaborasi dua disiplin ilmu, yaitu sastra dengan psikologi, sehingga penelitian ini menjadi sebuah penelitian interdisiplin yang berpusat pada perilaku psikologis tokoh dalam karya sastra dan pengarangnya.

Peneliti akan menelaah perilaku tokoh Aku yang ada di dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke dengan pendekatan psikologi dengan menggunakan metode perwatakan, baik *telling*, *showing*, maupun sudut pandang yang terkandung dalam cerpen tersebut untuk menggali lebih dalam mengapa tokoh dalam karya tersebut demikian, apakah tokoh tersebut mengalami konflik-konflik psikologis, apa yang menyebabkan kondisi semacam itu terjadi, dan bagaimana latar belakang kejiwaan pengarang sehingga berakibat menimpa tokoh tersebut.

Peneliti sadar bahwa selama ini telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi sering diperdebatkan, karena kerap kali hakikat sastra menjadi hilang, sehingga alih-alih telaah sastra malah menjadi telaah psikologi. Oleh karena itu, agar hal itu tidak terjadi dalam penelitian ini, peneliti akan menjaga komposisi antara keduanya. Meskipun penelitian ini mengolaborasi ilmu sastra dan ilmu psikologi, penelitian ini tetaplah penelitian sastra dan psikologi dalam hal ini pun pada hakikatnya dibutuhkan untuk memperdalam penelitian sastra ini. Tentunya untuk mengelaborasi hal-hal tersebut dibutuhkan lebih dari telaah sastra, melainkan telaah psikologi sastra yang di dalamnya peneliti akan menggali keterkaitan antara ilmu sastra dengan ilmu psikologi.

A. Teori Kesusastaan

1. Kesusastaan Jepang

Sebelum membahas lebih jauh, hal dasar yang pertama-tama perlu dibahas adalah perkembangan kesusastaan itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian sastra Jepang, sehingga kesusastaan Jepang dan perkembangannya penting untuk dikuasai.

Kesusastaan Jepang lahir dari upacara dan festival yang diadakan dalam masyarakat yang hidup bersama dan dalam suasana kehidupan masyarakat yang saling menolong. Bentuk orisinal dari kesusastaan, misalnya *uta* (nyanyian), *katari* (cerita), dan *odori* (tarian) yang satu sama lain saling berkaitan. (Mandah, 1992:4). Kesusastaan yang disampaikan secara lisan ini dalam bahasa Jepang disebut *koshoo bungaku*.

Pada abad ketujuh dan kedelapan, Jepang mengirim utusan yang disebut dengan *kenzuishi* dan *kentoshi* untuk mengimpor kebudayaan Cina pada masa itu secara sungguh-sungguh. Di antara unsur-unsur kebudayaan Cina yang diimpor, yang sangat berpengaruh dan membuka lembaran baru pada kesusastaan Jepang adalah huruf *kanji*. Berkat adanya huruf *kanji*, masyarakat Jepang mulai dapat menulis kesusastaannya. Selanjutnya huruf *kanji* dikembangkan sampai menghasilkan huruf *hiragana* dan *katakana*, sehingga Jepang meletakkan dasar untuk perkembangan kesusastaan dengan *kana*

(kesusastraan yang ditulis dengan *hiragana* dan *katakana*) yang muncul adalah sejak zaman Heian (Asoo, 1983:2-3).

Masyarakat yang pada saat itu berkecimpung dalam bidang kesusastraan, baik pengarang maupun pembaca, hanya terbatas pada orang-orang dalam lingkungan masyarakat bangsawan. Pengarang puisi adalah anggota keluarga kaisar atau keluarga bangsawan, sedangkan penulis catatan harian, kisah perjalanan, esai, cerita, dan sebagainya sebagian besar adalah pengikut-pengikut bangsawan yang hidupnya dan perlindungannya dijamin oleh bangsawan tersebut. Pembaca kesusastraan pada zaman itu pun adalah kaum bangsawan dan para selir di istana atau orang-orang yang mempunyai hubungan erat dengan pihak istana atau bangsawan seperti pesuruh istana, sarjana, penyanyi, pendeta, dan sebagainya, sehingga kesusastraan zaman Heian disebut pula sebagai kesusastraan bangsawan (Asoo, 1983: 28).

Kesusastraan zaman Heian kemudian tergantikan dengan mulainya kesusastraan zaman Pertengahan. Zaman ini disebut juga dengan zaman Sinkokin, yaitu zaman perpaduan antara sastra lama dengan sastra baru. Saat itu pantun *waka* berkembang, tetapi sejak terjadinya kerusuhan pada tahun 1922, kekuatan keluarga bangsawan makin melemah. Sejalan dengan itu, kesusastraan mereka pun menghilang perlahan-lahan. Di lain pihak kebudayaan serta pikiran-pikiran golongan samurai mulai berpengaruh pada kesusastraan yang mengakibatkan timbulnya suatu bentuk kesusastraan baru. Tepat pada saat itu, aliran baru agama Budha

mengalami masa kejayaannya, sehingga memberi pengaruh yang kuat kepada masyarakat. Kesusastaan yang banyak dipengaruhi oleh agama Budha ini bercampur bersama-sama dengan kesusastaan hasil karya para samurai dan bangsawan, memberikan warna dan ciri sendiri yang merupakan ciri khas awal zaman Pertengahan. Zaman ini terus berlangsung sampai terjadinya Perang Sekigahara (perang antara keluarga Toyotomi Hideyoshi dan keluarga Tokugawa Ieyasu yang dimenangkan oleh keluarga Tokugawa Ieyasu) pada tahun keenam pemerintahan Kaisar Keishoo (Asoo, 1983:69-70).

Setelah berakhirnya abad pertengahan, dimulailah zaman Pramodern yang pada saat itu kehidupan rakyat dalam bidang ekonomi dan masyarakat cukup kuat dan stabil. Keharmonisan kedua faktor tersebut banyak menunjang lahirnya bentuk-bentuk kesusastaan rakyat yang menggambarkan segi-segi kehidupan mereka. Selain itu, juga sebagai akibat meluasnya pendidikan rakyat, arus pembaca bertambah besar, dan bersamaan dengan itu pun percetakan sebagai sarannya mulai terbentuk. Dengan demikian menyebabkan bidang ilmu pengetahuan dan bidang kesenian lainnya yang selama ini hanya terbatas pada golongan bangsawan saja mulai menyebar ke segenap lapisan masyarakat biasa (Asoo, 1983:111). Kesusastaan sangat berkembang di zaman ini, terutama pada saat zaman Genroku (1688-1703) di bawah kekuasaan rezim Tokugawa, rezim yang memberlakukan politik isolasi pada zamannya.

Restorasi Meiji merupakan langkah pertama bagi Jepang untuk menuju ke zaman Modern. Jepang menyadari akibat-akibat yang timbul dari politik isolasi yang telah berlangsung lama, yaitu ketertinggalan dari perkembangan dunia, sehingga berusaha memasukkan kebudayaan barat dengan tergesa-gesa. Begitu pula dengan bidang kesusastraan yang banyak menerima pengaruh dan dorongan dari kebudayaan barat dan kemudian berkembang dalam negara Jepang. Perkembangan ini sebenarnya bukanlah berarti putus hubungan sama sekali dengan peninggalan kesusastraan tradisional, tetapi bila kita tinjau lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa ciri-ciri perkembangan itu sangat berbeda dengan kesusastraan pramodern lalu. Masuknya kesusastraan barat dipelopori oleh golongan terpelajar atau perintis yang dimulai dengan kesusastraan terjemahan. Perkembangan aliran realisme yang pesat, begitu juga dengan aliran romantisme dan naturalisme, semuanya berasal dari pengaruh kesusastraan barat. Berkat timbulnya aliran naturalisme, kesusastraan modern mendapat perubahan besar, baik dalam teknik penulisan maupun dalam hal bahan yang akan diolah. Kemudian, akibat perubahan masyarakat setelah Perang Dunia I, timbullah lagi suatu aliran baru yang disebut dengan aliran sosialisme. Oleh karena kesusastraan yang mengangkat cerita pertentangan antara dua golongan kelas dalam masyarakat menjadi terkenal, maka kesusastraan proletar juga menjadi populer saat itu (Asoo, 1983:155-156). Begitulah kesusastraan modern

terus berkembang hingga saat ini dengan kesusastraan yang menjadi lebih maju dan penuh warna.

2. Karya Sastra

Sastra berasal dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat), sehingga sastra adalah alat (wahana) untuk mengajarkan kearifan hidup. Kearifan hidup tidak lain adalah suatu kebenaran dan sastra adalah fenomena yang menggunakan bahasa khas untuk menyampaikan sebuah kebenaran (Endraswara, 2012:2).

Secara umum, karya sastra digolongkan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015:2). Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realitas atau sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan secara empiris. Ada tidaknya atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi (Nurgiyantoro, 2015:2).

Pada penelitian ini, peneliti akan menelaah karya sastra yang bersifat fiksi dan dalam sebuah karya sastra terdapat unsur pembangunan yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang

sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika membaca karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2015: 29-31).

3. Penokohan

Seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya, penokohan merupakan salah satu bagian dari unsur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik. Tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dalam fiksi, sesuai dengan namanya yang adalah tokoh rekaan, tokoh yang tidak pernah ada di dunia nyata. Namun, dalam karya tertentu, kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah tertentu –artinya, tokoh manusia nyata, bukan rekaan pengarang– muncul dalam cerita, dan bahkan memengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, dalam karya tertentu kita dapat mengenali personifikasi tokoh-tokoh manusia nyata dalam tokoh cerita. Artinya, tokoh cerita fiksi itu mempunyai ciri-ciri kepribadian tertentu seperti yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tertentu dari kehidupan nyata, walau hal itu hanya menyangkut beberapa aspek saja (Nurgiyantoro, 2015:251-252).

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Membaca sebuah novel, biasanya, kita akan dihadapkan pada sejumlah

tokoh yang dihadirkan di dalamnya. Namun, dalam kaitannya dengan keseluruhan cerita, peranan masing-masing tokoh tersebut tidak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman atau buku cerita yang bersangkutan. Oleh karena itu, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang memengaruhi perkembangan plot. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lazimnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga.

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama

adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

Pembedaan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan itu lebih bersifat gradasi, karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan (Nurgiyantoro, 2015: 258-260).

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh (-tokoh) tertentu, memberikan rasa simpati dengan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Sebuah fiksi juga harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik tersebut disebut tokoh antagonis.

Dalam mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada ke dalam kategori tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia

tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Tidak hanya sampai di situ, berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa yang terjadi. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan

dengan perkembangan dan perubahan peristiwa maupun plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lainnya dan semua itu akan memengaruhi perwatakannya.

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang bersifat mewakili. Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita atau bahkan dialah sebenarnya empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015:258-275).

4. Psikologi Sastra

Ketika para peneliti atau pemerhati membaca karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, atau cerita pendek, dan sebagainya, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya-karya

tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di kehidupan nyata. Penting kiranya bagi insan yang bergumul dengan bidang sastra untuk memahami lebih jauh latar belakang kejiwaan serta akibat yang menimpa para tokoh tersebut. Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi (Minderop, 2016:1).

Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan perkembangan psikologi sastra agak lamban dikarenakan beberapa sebab. Penyebabnya antara lain: pertama, psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual, sehingga analisis dianggap sempit. Kedua, dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. Alasan di atas membuat psikologi sastra kurang diminati untuk diteliti. Kendala yang juga menghambat perkembangan psikologi sastra adalah antusiasme yang berlebihan ketika peneliti menerapkan pendekatan ini, artinya pembahasan terlalu terfokus pada segi psikologi sedangkan hakikat sastra kerap kali ditinggalkan.

Kendala lainnya ialah ketidakmampuan para pengajar sastra memahami konsep-konsep psikologi yang harus digunakan dalam telaah sastra (Minderop, 2016:53). Kendala-kendala tersebut menjadikan penelitian psikologi sastra tidak terlalu banyak menarik peneliti-peneliti yang padahal mengetahui bahwa penelitian psikologi sastra menarik dan layak untuk diteliti.

Telaah karya-karya sastra yang mencerminkan konsep-konsep psikologi disajikan dengan dua cara. Pertama, disuguhkan ringkasan cerita tiap-tiap karya sastra yang telah ditelaah. Kedua, diberikan telaah perwatakan para tokoh yang relevan dengan tujuan analisis ini. Adapun alasannya ialah agar dapat ditelusuri secara komprehensif apa yang menjadi latar belakang timbulnya masalah-masalah psikologis dari masing-masing tokoh, serta dapat pula dipahami proses dan akibat dari kondisi-kondisi yang mendorong pencerminan konsep-konsep psikologi pada tokoh yang dimaksud. Selain itu, pencerminan konsep psikologi yang diemban oleh para tokoh tersebut disajikan melalui teori dan metode perwatakan yang sesuai dengan terminologi susastra.

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak hanya tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan. Untuk menganalisis perwatakan, sudut pandang dengan berbagai teknik pencerita dapat digunakan oleh pengarang dengan menampilkan pencerita atau narator (Minderop, 2016: 98-99).

Penelitian psikologi sastra melalui metode perwatakan bisa dilakukan dengan metode *telling*, *showing*, maupun *point of view* (sudut pandang). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini, keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang. Metode *telling* mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang. Metode *showing* memperlihatkan bahwa pengarang memberikan kesempatan tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan perilaku. Namun demikian, banyak pengarang yang memadukan kedua metode tadi dalam suatu karya sastra. Metode *showing* mencakup: dialog dan tingkah laku, karakterisasi menurut dialog, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, maupun kosakata para tokoh. Sedangkan metode *point of view* (sudut pandang) adalah suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan (Minderop, 2016:79-81).

B. Teori Skizofrenia

Skizofrenia merupakan keadaan psikologis yang dialami oleh Akutagawa Ryunosuke, pengarang dari karya sastra yang dipilih peneliti untuk dijadikan objek penelitian, yaitu *Haguruma*. Oleh karena itu, untuk memahami konsep skizofrenia dibutuhkan teori-teori skizofrenia berikut ini.

1. Teori Dasar

Pada tahun 1906, Adolf Meyer (1866-1950) mengajukan pendapatnya bahwa *de mentia praecox* atau yang lebih dikenal dengan skizofrenia merupakan sebuah reaksi terhadap adanya kegagalan dalam daya penyesuaian diri seseorang. Cara bereaksi yang salah tersebut secara bertahap mengakibatkan suatu kebiasaan reaksi yang menyimpang dan dengan demikian membawa orang tersebut menuju keruntuhan kepribadiannya. Apabila ditelusuri lebih jauh, maka akan seperti yang dikutip oleh Arif (2006:3), Strauss mengatakan dalam Gabbard (1994) bahwa, “Skizofrenia adalah gangguan mental yang sangat berat. Gangguan ini ditandai dengan gejala-gejala positif seperti pembicaraan yang kacau, delusi, halusinasi, gangguan kognitif dan persepsi; gejala-gejala negatif seperti *avolition* (menurunnya minat dan dorongan), berkurangnya keinginan bicara dan miskinnya isi pembicaraan, afek yang datar; serta terganggunya relasi personal.”

Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa skizofrenia adalah gangguan jiwa yang membuat penderitanya mengalami disharmoni antara pikiran, perasaan, dan perbuatan, sehingga penderitanya memiliki

salah satu ciri kuat, yakni kesulitan membedakan antara halusinasi dan kenyataan.

Konsep dinamika dari skizofrenia dengan pandangan berdasarkan atas pendekatan secara *naturalistic behavioral*. Ia menekankan bahwa gambaran klinis dari skizofrenia adalah suatu peristiwa *maladaptation* yang secara logika dapat dimengerti atas dasar pengalaman dan kehidupan sebelumnya dari si penderita dan bukan sebagai satu kesatuan penyakit yang berdiri sendiri. Ia juga menekankan konsep bahwa skizofrenia sebagai suatu reaksi terhadap peristiwa di lingkungan hidupnya, jadi reaksi skizoid diartikan olehnya sebagai keruntuhan atau kegagalan kebiasaan akibat suatu maladaptasi yang progresif dengan bertambahnya penggunaan reaksi substitutif sebagai pengganti reaksi yang efektif atau mengambil kalimat aslinya, “*a substitution of inefficient and faulty attempts to avoid difficulties rather than to meet them by decisive action.*” Akhirnya terjadilah suatu keruntuhan kepribadiannya dan penarikan diri dari realitas (Roan, 1979:118-121).

Pandangan yang paling populer tentang penyebab skizofrenia dan usaha mengatasinya adalah dari perspektif biologis, yang mengatakan bahwa skizofrenia disebabkan oleh faktor genetik, abnormalitas otak dan ketidakseimbangan neurotransmitter (Neale, Davidson, dan Haaga dalam Arif, 2006:5). Studi genetik telah mendemonstrasikan bahwa skizofrenia adalah gangguan mental dengan dasar biologis yang kuat. Pandangan biologis ini didukung oleh banyak bukti empiris yang cukup meyakinkan.

Terapi dengan obat-obatan medis telah berhasil menghilangkan sebagian gejala skizofrenia pada sebagian besar pasien, sehingga meskipun belum mampu mengatasi skizofrenia secara tuntas, terapi dengan obat telah menjadi pilihan bagi skizofrenia. Kemajuan dalam bidang medis ini tidak mengeliminasi peranan faktor lainnya. Adalah naif bila kita mengatakan bahwa faktor psikologis dan lingkungannya tidak berperan dalam etiologi skizofrenia. Ada fakta yang tidak terbantahkan, yaitu skizofrenia adalah gangguan mental yang dialami oleh orang dengan kondisi psikologis tertentu (Gabbard dalam Arif, 2006:5).

Dalam kasus-kasus psikopatologi, akar permasalahan skizofrenia terletak pada adanya kekurangan atau gangguan pada dukungan lingkungan sekitar dan hubungan dalam keluarga yang bersangkutan. Psikopatologi terjadi karena individu berkembang dalam ruang psikologis yang tidak memadai bagi berkembangnya pribadi yang sehat. Jadi, ada suatu gangguan pada matriks keluarga yang mengakibatkan para anggota keluarga tidak bisa saling memberikan dukungan dan membina hubungan satu sama lain. Sebabnya bisa bermacam-macam, seperti misalnya bila keluarga sebagai suatu sistem menghadapi stresor yang berat. Stresor yang mengenai anggota keluarga akan berdampak pada seluruh anggota keluarga, termasuk pasangan ibu dan bayi. Akan lebih buruk lagi dampaknya bagi sang bayi bila si ibu sendiri yang mengalami stresor berat tersebut. Keadaan bayi yang mengalami

gangguan dalam relasi matriksnya dengan ibu, bagaikan orang yang tiba-tiba kehilangan udara (Balint dalam Arif, 2006:10).

2. Unsur Genetika dan Hereditas

| Kemungkinan skizofrenia (dalam persen) | % |
|---|----------|
| Penduduk dunia pada umumnya | 0,9 |
| Keluarga dari kelompok skizofrenia | |
| a. Tak ada hubungan darah | |
| Saudara angkat | 1,8 |
| Suami/istri | 2,1 |
| b. Ada hubungan darah | |
| Saudara sepupu | 2,6 |
| Keponakan | 3,9 |
| Cucu | 4,3 |
| Saudara tiri | 7,1 |
| Orang tua | 9,2 |
| Saudara kandung | 14,2 |
| Saudara kembar DZ | 14,5 |
| Saudara kembar DZ berjenis sama | 17,6 |
| Anak | 16,4 |
| Anak dari orang tua yang keduanya skizofrenia | 39,9 |
| Saudara kembar MZ yang terpisah | 77,6 |
| Saudara kembar MZ yang bersama | 91,5 |

Teori genetika juga perlu dibahas di sini berhubung di tabel telah ditunjukkan betapa genetika memegang peranan yang penting dalam menimbulkan penyakit ini.

Alanen secara cermat telah menyelidiki ibu dari penderita skizofrenia dan mendapat kesan bahwa kebanyakan mereka menunjukkan sikap neurotik, dengan tambahan gejala cemas dan agresif. Sedangkan para ibu dari orang normal hanya sedikit sekali yang menunjukkan abnormalitas itu. Rasa takut dan agresivitas merupakan

suasana penyerta dari hubungan antara ibu dan anak. Ibunya biasanya sangat terganggu secara emosional semasa kehamilan, kelahiran, dan pertumbuhan anak itu. Bila dibedakan lebih lanjut, para ibu dari penderita skizofrenia lebih terganggu secara emosional. Banyak pula penelitian lain yang telah dilakukan dan semuanya menunjukkan bahwa masa kecil dari penderita skizofrenia selalu diliputi oleh suasana emosional yang tidak sehat dan keluarganya kerap dirundung masalah (Roan, 1979:128-133).

3. Konstitusi Skizoid

Banyak orang yang merasa sebelum menjadi penderita skizofrenia, biasanya telah menunjukkan sifat dan kepribadian yang lain dari biasanya. Hal ini juga ditemukan pada sanak keluarga dari orang tersebut, walaupun sukar untuk dilukiskan keanehan sifat apakah yang terdapat. Berikut ini adalah sifat-sifat yang dimaksud dalam konstitusi skizoid:

- a. Mengisolasi diri
- b. Pendiam dan tak komunikatif
- c. Pencuriga
- d. Mudah tersinggung
- e. Sangat teliti dan ilmiah
- f. Kerap ngawur tanpa memperhitungkan akibat yang merugikan
- g. Kejam dan dingin
- h. Paranoid
- i. Pemalu dan menarik diri

- j. Fanatik dan sukar dibelokkan
- k. Eksentrik

Bleuler membuktikan bahwa penderita skizofrenia dalam hidupnya pasti pernah menunjukkan setidaknya salah-satu kepribadian tersebut (Roan, 1979:128-129).

4. Gejala

Gejala pokok dari skizofrenia dapat dikelompokkan sebagai gangguan pada hal-hal sebagai berikut:

a. Alam pikiran (*thought*)

Gangguan alam pikiran dibagi lagi ke dalam 4 bentuk, yaitu gangguan bentuk pikir, gangguan arus pikir, gangguan milik pikir, dan gangguan isi pikir.

Gangguan bentuk pikir merupakan satu gejala yang kuat untuk memberi ciri pada skizofrenia. Semua penderita menunjukkan gangguan alam pikir ini bila ia cukup lama menderita gangguan skizofrenia. Gangguan bentuk pikir pada skizofrenia ialah tiadanya hubungan sebab-akibat yang tepat. Penderita tidak dapat membatasi pikirannya pada kejadian yang sedang terjadi dan memang berhubungan dengan saat itu, ia tidak dapat menjauhkan semua hal yang sebenarnya tidak ada hubungannya dan memusatkan pada satu masalah. Ada kecenderungan untuk memakai kata atau istilah yang tidak tepat dan hanya kira-kira saja. Cameron dalam Roan mengatakan bahwa pemakaian kata yang kira-kira sama sebagai

metonim dan penderita dalam berbicara banyak mempergunakan bahasa yang idiosinkratik, yaitu suatu bahasa yang tidak dipakai dalam masyarakat, tetapi penuh dengan ungkapan yang hanya dimengerti oleh orang itu sendiri. Ia juga mengajukan dua istilah yang ia sebut sebagai interpenetrasi dan bertele-tele. Menurut konsep sikap konkret dan abstrak dari Goldstein, sikap konkret adalah cara bersikap sehubungan dengan keadaan nyata yang membuatnya demikian, sedangkan sikap abstrak adalah cara bersikap menghadapi pengalaman dari segi konseptual. Goldstein menganggap bahwa gangguan untuk berpikir secara abstrak merupakan sebab terjadinya gangguan bentuk pikir itu, sedangkan sikap konkret menyebabkan penderita skizofrenia mudah terpengaruh oleh rangsang yang timbul setiap saat. Kemudian gejala pada skizofrenia juga disebabkan oleh peristiwa isolasi dari sebagian susunan saraf dari bagian lainnya yang luas, sehingga muncul gejala tak dapat konsentrasi, kaku dan mudah teralihkannya kemampuan intelek, mudah menjawab suatu rangsang dari luar, terpakunya penderita terhadap suatu rangsang, dan sebagainya. Gangguan pada kemampuan untuk membedakan soal pokok dan umum pada skizofrenia juga disebabkan oleh isolasi ini. Penderita seolah tidak dapat mengenali lagi batas diri dengan egonya, sehingga dirinya tidak tampak sebagai suatu tokoh yang menonjol terhadap lingkungan.

Schneider juga pernah menyelidiki hal ihwal tentang fungsi bicara dan alam pikiran penderita skizofrenia dan ia membedakannya ke dalam 4 bentuk gangguan bicara, yaitu *peleburan* yang merupakan dileburnya beberapa kalimat bicara jadi satu secara ngawur sehingga tidak dimengerti susunan dan arti kata kalimat itu, *penyimpangan* yang merupakan cara bicara yang pada mulanya normal kemudian mendadak menyimpang, *penghapusan* yang merupakan peristiwa terhentinya pembicaraan penderita, jalan pikiran macet dan bila dilanjutkan biasanya mengenai soal lain yang tak ada hubungannya dengan persoalan sebelumnya, dan yang terakhir adalah *tak masuk akal* yang terjadi bila pikiran atau pembicaraan sama sekali kacau dan tak dapat dimengerti oleh orang di lingkungannya.

Gangguan arus pikir merupakan gejala terpenting dari arus pikir dan terjadi bila rangkaian pikiran dan pembicaraan terhenti pada satu saat tertentu serta disambung dengan buah pikiran dan kalimat lain yang tak ada hubungannya dengan yang sebelumnya. Atau bisa juga penderita merasakan bahwa banyak buah pikiran yang datang bertubi-tubi ke dalam alam pikirannya, sehingga membingungkan dan mengganggu penderita dalam menjalani arus pikirannya secara normal.

Gangguan milik pikir adalah tentang penguasaan pikiran. Bagi orang normal, pikiran yang datang dari dirinya dianggap

kepunyaannya. Pada skizofrenia, ia merasa bahwa buah pikirannya itu serasa asing, bukan miliknya.

Gangguan isi pikir misalnya adalah waham, suatu kepercayaan yang palsu dan anggapan salah yang tidak dapat dikoreksi dan tidak sesuai dengan dasar budaya dan pendidikan penderita. Waham primer adalah bentuk waham emosional, persepsi, delusional, dan kesadaran. Sedangkan waham sekunder adalah waham yang timbul akibat suatu proses primer lainnya.

b. Daya tanggap (*perception*)

Gangguan daya tanggap atau persepsi dapat dianggap sebagai suatu pengelabuan dari pancaindera, misalnya adalah ilusi, yaitu suatu peristiwa salah tanggapan dari satu stimulus dari luar. Selain ilusi, terdapat pula halusinasi, yaitu suatu tanggapan tanpa adanya rangsangan dari luar.

c. Alam perasaan atau emosi (*emotion*)

Gangguan emosi hampir selalu terdapat pada skizofrenia. Gangguan ini dibagi menjadi dua, yaitu gangguan alam perasaan dan gangguan pengungkapan perasaan. Gangguan alam perasaan yang sering terjadi pada penderita skizofrenia adalah seperti gembira, sedih, cemas, serta hilang akal. Banyak penderita skizofrenia yang remaja dan inteligen merasakan betapa menyedihkan dan membingungkan proses yang terjadi takut bahwa mereka akan menjadi gila, dengan akibat mencoba bunuh diri.

Biasanya rasa cemas menyertai halusinasi dan waham kejar pada skizofrenia, namun gejala cemas ini dapat menjadi gejala pertama dari timbulnya skizofrenia.

d. Tingkah laku atau psikomotorik (*psychomotoric behavior*)

Gangguan terjadi pada semua bentuk skizofrenia, tetapi paling menonjol pada skizofrenia katatonik, sebab di sini tingkah laku nampak lebih aneh dan tidak dapat dimengerti.

Selain gangguan-gangguan yang telah disebutkan, gangguan lainnya yang kerap terjadi pada penderita skizofrenia adalah gangguan kesadaran dan gangguan daya ingat. Berikut ini adalah gejala pokok untuk penegakan diagnosa skizofrenia:

- a. Gangguan persepsi yang menunjuk ke arah skizofrenia, yaitu rasa dikuasai oleh suatu kekuatan dari luar dan halusinasi senestetik atau somatik yang terus-menerus di mana penderita merasa adanya persepsi tanpa adanya alat tanggapan indera, seperti rasa panas dalam otak, adanya dorongan di dalam pembuluh darah abdomen, rasa teririsnya jantung, halusinasi dengar terutama bila suara berasal dari Tuhan atau setan, perubahan tanggapan tentang jalannya waktu atau benda di dalam ruangan, hilangnya batas ego seseorang, rasa bersatu dengan alam semesta, halusinasi suara.
- b. Gangguan asosiasi merupakan gejala terpenting dalam menegakkan diagnosa skizofrenia, yaitu adanya waham.

Terdapat juga gangguan dalam alam kesadaran daya ingat dan lainnya, tetapi tidak bersifat patognomonik (hanya dimiliki oleh suatu penyakit).

Gejala tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan ada hubungan satu dengan lainnya dalam bentuk dan waktu terjadinya yang bersatu menjadi gejala kompleks atau sindrom, sehingga bila kita perbincangkan satu persatu tampak sangat dibuat-buat dan artifisial. Namun ini penting untuk dapat menyajikan dalam bentuk yang sistematis dan menemukan unsur gejala itu satu persatu agar lebih mudah dipelajari dan dimengerti (Roan, 1979:134-160).

C. Teori Psikoanalisis

Karya sastra psikologis terkait dengan hasrat manusia yang paling mendasar dan untuk mengenalinya perlu penelusuran jauh ke belakang. Jika demikian, antara karya sastra biografis dan karya sastra psikologis erat kaitannya. Melalui karya sastra biografis yang berdasarkan pada pengalaman pengarang dapat ditelusuri hasrat yang melandasi pengalaman tersebut dengan pendekatan psikologis (Minderop, 2016:71).

Menelaah karya sastra yang mengandung unsur psikologis dan biografis tentunya tidak lepas dari teori psikoanalisis yang mendukung keterkaitan antara sastra dengan psikologi. Psikoanalisis merupakan ilmu yang mempelajari kepribadian seseorang. Psikoanalisis dipelajari dari diri seseorang, melalui kepribadian seseorang. Ada serangkaian fenomena mental yang sangat umum dan dikenal secara universal, yang dengan beberapa instruksi dalam teknik psikoanalisis, seseorang dapat membuat subjek analisis dari diri seseorang. Dengan melakukan cara ini, seseorang memperoleh keyakinan yang diinginkan atas realitas kejadian yang dijelaskan psikoanalisis dan kebenaran konsepsi fundamentalnya (Freud, 2016:8). Ada beberapa bagian dalam psikoanalisis, namun peneliti hanya akan membahas hal-hal yang relevan dengan penelitian.

1. Alam Bawah Sadar

Menurut Freud, penciptaan karya sastra merupakan hasil kerja alam bawah sadar. Ada kaitan antara inti penciptaan karya sastra dengan wilayah (alam) tak sadar dalam kehidupan psikis. Hasrat tak sadar selalu aktif dan selalu siap muncul. Kelihatannya memang hanya hasrat sadar yang muncul,

tetapi melalui suatu analisis ternyata ditemukan hubungan antara hasrat sadar dengan yang datang dari hasrat taksadar. Hasrat yang timbul dari alam taksadar yang direpresi selalu aktif dan tidak pernah mati. Hasrat ini sangat kuat. Karya-karya sastra memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tidak dapat diwujudkan. Misalnya, karya sastra dalam bentuk puisi atau karya seni musik yang mana syair-syairnya merupakan manifestasi dari sesuatu yang datang dari alam taksadar. Freud merasa yakin bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk saling memperkaya.

Kesamaan sastra dengan alam taksadar manusia seperti terungkap dalam penelitian mimpi. Selain itu, adanya kesejajaran mimpi dan sastra dapat dilihat dari hubungan proses elaborasi karya sastra dan elaborasi mimpi (Minderop, 2016:68-70). Mimpi yang membangunkan seseorang menawarkan kesempatan terbaik untuk menentukan pengaruh rangsangan pengganggu tidur eksternal. Mimpi adalah fenomena mental. Ada hal-hal dalam bawah sadar seseorang yang sebenarnya dia ketahui tanpa mengetahui bahwa dia tahu (Freud, 2016:99).

2. Psikopatologi

Freud, dalam bukunya yang berjudul *Psychopatology of Everyday Life* memasukkan beberapa fenomena psikopatologi, seperti kesalahan dalam mengingat nama orang, kesalahan dalam mengingat kata-kata asing, kesalahan dalam mengingat nama dan urutan kata, masa kanak-kanak dan ingatan yang tersembunyi, kesalahan dalam berbicara, kesalahan dalam

membaca dan menulis, kelupaan terhadap kesan dan niatan, kesalahan dalam bertindak, tindakan-tindakan simptomatis yang bersifat kebetulan, kesalahan dalam penyajian fakta, kombinasi kesalahan tindakan, serta determinasi, kebetulan, dan tahayul.

Ada kekurangan-kekurangan tertentu dalam kapasitas psikis kita – yang karakteristik umumnya masih perlu diselidiki lebih lanjut – dan bahwa beberapa tindakan yang tampaknya tidak disengaja ternyata dapat dibuktikan memiliki motivasi yang kuat setelah diteliti secara psikoanalisis dan motivasi itu dapat diketahui dengan melakukan penyadaran terhadap motif-motif yang tidak sadar.

Pemahaman mengenai faktor penentu dari nama-nama dan kata-kata yang tampaknya dipilih secara sembarangan pun bisa memberikan solusi bagi masalah lain.

Sekalipun pikiran sadar tidak menyadari motivasi-motivasi di balik kesalahan-kesalahan tindakan yang digambarkan di atas, ada alasan-alasan yang membuat kita harus mencoba mencari bukti psikologis dari keberadaan alam bawah sadar ini. Ada sejumlah temuan yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa bukti-bukti itu bisa ditemukan di tempat lain. Bahkan fenomena-fenomena yang ada bisa dijelaskan berdasarkan dua sudut pandang yang tampaknya terkait dengan keberadaan alam bawah sadar, sehingga bisa diduga bahwa para pelaku dari kesalahan-kesalahan tindakan ini memiliki pengetahuan tentang alasan-alasan dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan secara tidak sadar itu, sekalipun

pengetahuan itu tidak dimiliki secara sadar atau telah tergeser (Freud, 2017:259-285).

D. Akutagawa Ryunosuke

1. Kehidupan Pribadi Akutagawa Ryunosuke

Akutagawa Ryunosuke lahir pada tanggal 1 Maret 1892 di Irifuncho, sebuah daerah di Kobayashi, Tokyo. Ia adalah bungsu dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Niihara Toshizo dan Fuku. Dua kakak perempuannya bernama Hatsu dan Hisa, tapi hanya Hisa yang masih bertahan hidup, sedangkan Hatsu meninggal akibat meningitis setahun sebelum kelahiran Ryunosuke (Ryunosuke, 1976: 7).

Ryunosuke lahir di jam, hari, bulan, dan tahun yang semuanya bermakna naga, maka ia diberi nama demikian yang memiliki arti *dragon child* atau anak naga dan ia terlihat menjadi semakin sadar akan maksudnya (Yu, 1972:7).

Ayahnya, Niihara Toshizo adalah seorang pengusaha sejak 1883. Ia memiliki pabrik susu yang juga memproduksi mentega dan krim. Berkat semangat dan kerja kerasnya, pada saat kelahiran Ryunosuke, ia bahkan memiliki 5 pabrik susu.

Toshizo adalah sosok pria yang emosional, kasar, dan sering berkelahi. Ia juga berasal dari kalangan rakyat biasa, berbeda dengan istrinya, Fuku. Fuku berasal dari keluarga samurai yang telah berkuasa selama berabad-abad sampai terjadinya restorasi dan keshogunan

merampas kedudukan samurai. Kemudian mereka dipaksa melakukan pekerjaan yang mereka anggap merendahkan martabat mereka, seperti menjadi tentara wajib militer, polisi, atau pedagang. Meski begitu, mereka tetap membanggakan nama baik keluarga mereka. Oleh karena itu, keluarga Fuku pun memandang rendah Toshizo sebagai orang kaya baru.

Fuku sendiri adalah wanita sempurna yang anggun dan cantik. Ia juga tenang, tidak seperti suaminya. Hidup bersama suaminya tentu bukanlah hal yang mudah bagi Fuku. Anak perempuannya, Hisa, mengingatkan akan dirinya sebagai sosok pemalu yang tak banyak bicara dan kerap menyembunyikan perasaan, tapi dirinya lebih pemalu.

Memburuknya skizofrenia Fuku yang ditandai dengan perilakunya yang kerap mengasingkan diri disebabkan oleh dua peristiwa, yaitu meninggalnya Hatsu dan lahirnya Ryunosuke.

Meninggalnya Hatsu adalah sebuah pukulan yang hebat bagi Fuku dan membuatnya benar-benar merasa tidak sanggup menerima. Hal tersebut diperburuk dengan Fuku yang terus-menerus menyalahkan dirinya atas kepergian Hatsu, karena ia merasa bahwa meningitis yang membuat Hatsu meninggal adalah akibat Hatsu kedinginan saat mereka pergi bersama.

Dua bulan setelah Hatsu meninggal, Fuku pun hamil. Kehamilan kali ini menjadi sumber utama kekhawatirannya dan alasannya cukup aneh. Menurut Fuku, anak tersebut akan lahir pada tahun 1892, saat dirinya

berusia 33 tahun dan suaminya 42 tahun. Berdasarkan mitos yang dipercayainya, seorang istri dengan umur 33 tahun dan suaminya dengan umur 42 tahun dianggap masa yang teramat buruk, sehingga tidak disangsikan lagi bahwa saat tersebut adalah waktu yang tidak baik untuk melahirkan anak atau akan tertimpa kesialan bagi keluarganya. Orang tua Ryunosuke pun kemudian fokus menyusun cara untuk menghindari kesialan yang kemungkinan bisa menimpa mereka. Akhirnya, setelah dilahirkan, mereka secara formal mengeluarkan Ryunosuke dari keluarga mereka. Ryunosuke pun diasuh oleh Matsumura Senjiro, teman lama Toshizo yang mengelola salah satu pabrik susunya. Setelah itu Ryunosuke bisa diterima kembali ke keluarga kandungnya, namun ia akan dianggap seolah-olah anak pungut. Dengan begitu, kesialan dari kelahirannya pun dipercaya akan sirna.

Pengalaman yang tidak menyenangkan itu cukup membuat pikiran Fuku kacau. Beberapa bulan setelah kelahiran Ryunosuke, ia pun menderita skizofrenia yang tak disembuhkan, meski ia mampu bertahan hidup selama 10 tahun kemudian.

Ryunosuke tentu baru tahu mengenai ibu kandungnya setelah ibunya dalam keadaan sakit jiwa. Tahun 1926, ia menulis sesuatu tentang ibunya:

“Ibu saya adalah perempuan yang terganggu jiwanya . . . Ia terbiasa duduk sendirian di rumah yang saat itu terletak di Shiba, rambutnya disanggul dengan menggunakan sisir, dan ia menghisap rokok berpipa panjang. Ia adalah perempuan

kurus dengan wajah mungil yang entah mengapa tampak kelam dan lesu . . . Saya ingat ketika pada suatu saat saya dan ibu angkat saya ke lantai atas untuk menemuinya, tiba-tiba saja ia memukul kepala saya dengan pipanya. Padahal biasanya ia adalah orang gila yang sangat tenang. Jika saya dan kakak saya mengganggunya, ia akan menggambar untuk kami di kertas tulis . . . Tapi orang-orang yang ia gambar semuanya berwajah rubah. (Tenkibo, Chikuma Shobo 3, 305)”

Gangguan jiwa yang diderita ibunya serta rasa takut akan mewarisi hal tersebut menggerogoti pikiran Ryunosuke sepanjang ia hidup.

Sejak Fuku tak lagi bisa mengasuh anak-anaknya, Ryunosuke diasuh oleh kakaknya, Akutagawa Michiaki dan istrinya, Tomo, karena kebetulan mereka tidak memiliki anak. Ryunosuke pun menjadi anak Michiaki, tapi tidak secara formal diadopsi menjadi keluarga Akutagawa hingga tahun 1904, dua tahun setelah ibunya meninggal.

Karakter antara ayah kandung dan ayah angkatnya sangat berbeda. Tidak seperti Toshizo yang mudah marah, Michiaki adalah orang yang rendah hati, tenang, dan murah senyum, terutama ketika berbicara. Istrinya, Tomo, mengingatkan Ryunosuke pada temannya, Tsuneto Kyo yang baik dan halus cara bicaranya. Ia adalah keponakan dari Saiki Koi, estetikus terkenal di akhir Zaman Edo.

Kedudukan ibu untuk Ryunosuke sebenarnya bukan dipegang oleh Tomo, melainkan oleh adik perempuan Michiaki yang tidak menikah, bibi dari Ryunosuke, yaitu Fuki. Fuki tinggal sebagai perawan tua seumur hidupnya. Ia adalah perempuan yang paling mendominasi dalam merawat Ryunosuke, sehingga hubungannya

dengan Ryunosuke kian tumbuh menjadi hubungan yang sangat erat dan menjelma menjadi hubungan terlarang. Itu merupakan hubungan yang rumit: Ryunosuke menulis bahwa ia mencintainya lebih dari siapa pun, tapi ia sering bertengkar dengannya; Ryunosuke banyak berutang budi padanya lebih dari siapa pun, tapi ia mendatangkan kesedihan dalam hidupnya. Tidak diragukan lagi bahwa hubungannya dengan Ryunosuke memang paling erat dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain.

“Kalau bukan demi bibiku...” katanya, “Aku tidak tahu apakah aku harus menjadi orang seperti aku hari ini.” (Bungakusuki no Katei kara, Chikuma Shobo 4, 163)

Pada kepingan autobiografi yang ditulis menjelang kematiannya, Ryunsuke mendeskripsikan rumah tangga di mana ia menghabiskan masa kecilnya:

“Keluarga Shinosuke adalah keluarga yang miskin, tapi kemiskinannya bukan kemiskinan di kelas termiskin, bersama-sama hidup sesak dalam rumah petaknya; itu merupakan kemiskinan kelas menengah yang terpaksa menderita, bahkan ditambah pula kesulitan yang lebih besar untuk menjaga penampilan. Terlepas dari niat untuk menabung, ayahnya yang seorang pensiunan pejabat pemerintah hanya memiliki uang pensiunan sebesar lima ratus yen dalam setahun dan harus menanggung kebutuhan rumah tangga beserta lima orang serta satu pembantu di dalamnya.... Hanya bisa untuk sedikit pakaian baru, dan makan malam dengan anggur berkualitas rendah yang tentu tidak akan ia tawarkan pada tamunya. Ibunya mengenakan mantel untuk menutupi tambalan yang ada pada obinya. Shinsuke pun –Shinsuke masih ingat meja belajarnya yang bau cat pernis. Itu merupakan meja bekas, terlihat pada pandangan pertama betapa di atasnya terdapat potongan tipis wol kasar dan terdapat

pemasangan perak yang berkilau di laci-lacinya. Tapi wol kasarnya sangat tipis dan laci-lacinya selalu macet. Lebih dari sebuah meja belajar, itu merupakan simbol dari keadaan sebuah rumah tangga –sebuah simbol atas kehidupan rumah tangga yang semuanya harus ditutupi....

Shinsuke benci kemiskinan ini... ia benci semua hal-hal jelek yang ada di rumahnya –tatami tua, lampu yang remang-remang, layar berdesain daun Ivy yang mengelupas.... tapi lebih dari keburukan yang ada, ia jauh lebih membenci ketidakjujuran yang muncul dari kemiskinan tersebut. Ibunya misalnya, membawakan hadiah untuk rekannya berupa kue dalam kotak dari toko panganan bergengsi, Fugetsu, tetapi isinya... dibeli di toko kue lokal.” (Daidoji Shinsuke no Hansei, Chikuma Shobo 3, 231-2)

(Ryunosuke, 1976:7-12)

Pada bulan November 1902, Ibunya, Fuku, meninggal dunia. Dua tahun kemudian, di tahun 1904, ia pun secara resmi diadopsi oleh Akutagawa Michiaki, sehingga bisa dikatakan bahwa ia telah resmi dilepas dari keanggotaan keluarga Niihara Toshizo dan namanya terdaftar ke dalam keluarga Akutagawa.

Sebenarnya Toshizo yang telah lama menunggu kembalinya Ryunosuke pun sempat bertengkar hebat dengan Michiaki perihal itu, namun dengan adanya fakta bahwa ia telah memiliki anak laki-laki lain, akhirnya ia mengalah dan menyetujui pengadopsian Ryunosuke.

Pada tahun 1905, Ryunosuke masuk ke Sekolah Menengah Prefektur Ketiga setelah sebelumnya menunda setahun karena ia sakit.

“Secara alami ia membenci sekolah, terutama Sekolah Menengah dan aturan-aturannya yang banyak itu . . . Di sana

ia belajar tanggal sejarah Barat, persamaan kimia yang tidak pernah diuji dalam pengalaman, populasi masyarakat di kota-kota Eropa maupun Amerika. Semuanya pengetahuan-pengetahuan yang tidak berguna. Tidak perlu kesulitan jika hanya berusaha sedikit, tapi tetap saja tidak mudah untuk melupakan betapa itu semua tidak berguna.”

“Ia juga paling membenci guru-gurunya di Sekolah Menengah. Sebagai individu, tidak diragukan bahwa mereka cukup layak, tapi ‘tanggung jawab pendidikan’, terutama kemampuan menghajar murid-muridnya, mengubah mereka yang bijaksana menjadi sewenang-wenang....” (Daidoji Shinsuke no Hansei, Chikuma Shobo 3, 234)

Ryunosuke terus melahap buku-buku. Ia membaca karya-karya Kunikida Doppo dan Tayama Katai, Toutomi Roka dan Takayama Chogyu, Izumi Kyoka dan Natsume Soseki. Yang paling ia kagumi adalahh Doppo, seorang novelis yang sangat dipengaruhi budaya Barat. Doppo adalah seorang kristian yang menganggap sastra sebagai media petunjuk, alat yang biasa digunakan dalam ‘kritik kehidupan manusia’. Ia adalah salah satu pemimpin gerakan Naturalis dalam sastra Jepang yang meraih puncak selama bertahun-tahun lamanya ketika Ryunosuke di Sekolah Menengah. Pandangan naturalis tentang manusia sebagai tahanan hereditas dan ditambah pengaruh lingkungan dalam pembentukannya, atau di semua tingkat untuk mengklarifikasi, “Konsep pesimistis Ryunosuke atas kehidupan manusia; konsep tersebut terakumulasi di akhir tahun dalam komentarnya sebagai berikut: Hereditas, lingkungan, peluang, itulah yang mengatur takdir kita” (Shuju no Kotoba, Chikuma Shobo 5, 110)

Ryunosuke mulai membaca secara luas kesusastraan eropa dengan baik. Ia seringkali meminjam buku dalam bahasa Inggris dari

gurunya, Hirose Isamu. Dalam sebuah surat untuk Hirose Isamu pada Maret 1909, ia menulis bahwa ia telah bekerja keras melalui *Rosmersholm* dengan bantuan kamus (saat itu Ibsen baru saja dikenal di Jepang); dan di surat yang sama ia juga menyebut *Ghosts*, *The Doll's House*, *John Gabriel Borkman*, *The Lady From The Sea*, *Kipling's Jungle Book*, *Sienkiewicz's Quo Vadis*, *Gerhard Hauptmann*, dan puisi Rusia *Merezhkovskii*. Ia juga membaca dalam bahasa Inggris karya Anatole France, seorang penulis yang saat itu sedikit dikenal di Jepang yang memiliki pengaruh besar pada tulisannya.

Pada September 1910, Ryunosuke lulus dari Sekolah Menengah. Kemudian ia masuk Sekolah Menengah Atas Pertama tanpa ujian, karena kecerdasannya. Ia memilih sastra Inggris sebagai jurusannya.

Ketika Ryunosuke masuk Sekolah Menengah Atas, selernya adalah fiksi mencolok dari Wilde dan Gautier, selera yang menyimpang. Menurutnya, sebagian menurut sifat secara naturalnya, tetapi itu juga arena ia yang sudah bosan dengan karya-karya beraliran naturalis.

Pada Juli 1913, di umurnya yang dua puluh satu tahun, Ryunosuke lulus dari Sekolah Menengah Atas dan pada Septemhernya ia masuk jurusan sastra Inggris di Universitas Imperial Tokyo. Sedangkan temannya, Tsuneto Kyo kuliah jurusan hukum di Universitas Imperial Kyoto (Ryunosuke, 1976:18-24).

Beongcheon Yu dalam bukunya yang berjudul *Akutagawa: An Introduction* menyusun kronologi singkat kehidupan Akutagawa dari kelahiran sampai beberapa saat setelah kematiannya adalah sebagai berikut:

1892 Lahir sebagai Niihara Ryunosuke pada 1 Maret di Tokyo;

- Karena gangguan mental yang diderita ibunya, ia dirawat oleh kakak laki-laki dari ibunya, Akutagawa Michiaki.
- 1898 Masuk Sekolah Dasar Koto, Tokyo.
- 1902 Kematian ibunya;
Mengedit majalah edaran bersama teman-teman sekelasnya;
Dengan penuh semangat membaca karya penulis-penulis kontemporer dan Edo, di samping novel klasik Cina.
- 1904 Secara resmi diadopsi keluarga Akutagawa, sehingga namanya menjadi Akutagawa Ryunosuke.
- 1905 Masuk Sekolah Menengah Ketiga Prefektur, Tokyo.
Unggul di semua mata pelajaran akademik, khususnya sejarah dan Cina klasik;
Mulai turut membaca terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Ibsen dan Prancis.
- 1910 Masuk Sekolah Menengah Atas Pertama, Tokyo. Ia sekelas dengan Kikuchi Kan, Kume Masao, Matsuoka Yuzuru, Tsuneto Kiyoshi, dan Yamamoto Yuzo.
- 1911 Mulai membaca karya-karya Baudelaire, Strindberg, Bergson, dan Eucken.
- 1913 Kuliah jurusan sastra Inggris di Universitas Imperial Tokyo.

- 1914 Menghidupkan kembali majalah kecil berjudul *New Thought* (Februari s.d. Oktober) bersama Kikuchi, Kume, Matsuoka, Yamamoto, dan teman-teman lainnya;
Berkontribusi dalam penerjemahan, misalnya cerita-cerita pendek dari bahasa Prancis dan Yeats.
- 1915 Diperkenalkan oleh temannya kepada Natsume Soseki (Desember).
- 1916 Lagi-lagi menghidupkan kembali majalah kecil berjudul *New Thought* (Februari 1916 s.d. Februari 1917) bersama Kikuchi, Kume, Matsuoka, dan teman-teman lainnya;
Pujian Soseki atas cerpennya yang berjudul *Hana* menetakannya sebagai pendatang baru berbakat;
Lulus dari Universitas Imperial Tokyo dengan skripsinya yang berjudul *William Morris as Poet* (Juli);
Mulai mengajar bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Teknik Ilmu Kelautan, Yokosuka (Desember);
Kematian Natsume Soseki (Desember).
- 1917 Kumpulan cerpen pertamanya diterbitkan (Mei);
Kumpulan cerpen keduanya diterbitkan (November).
- 1918 Menikah dengan Tsukamoto Fumi (Februari);
Menandatangani kontrak dengan koran harian *Osaka Mainichi*, sedangkan ia tidak mau menulis untuk koran lainnya (Februari).

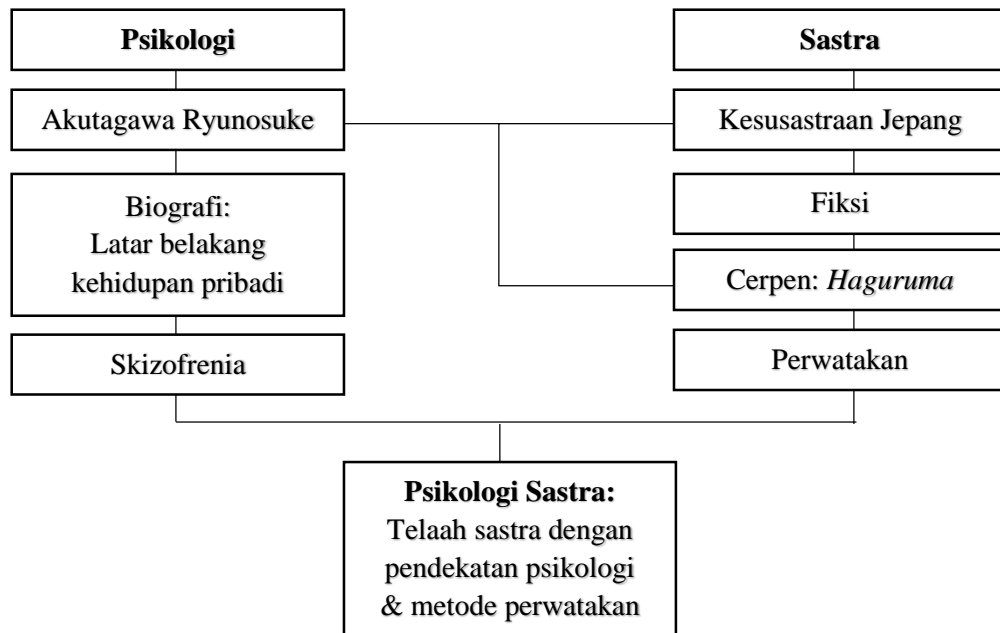
- 1919 Kumpulan cerpen ketiganya diterbitkan (Januari);
Mengundurkan diri sebagai pengajar di Sekolah Tinggi Teknik Ilmu Kelautan dan bergabung menjadi staf sastra di *Osaka Mainichi* (Maret).
- 1920 Kumpulan cerpen keempatnya diterbitkan (Januari);
Kelahiran anak pertamanya, Hiroshi (Maret);
Ikut dalam tur kuliah ke area Tokyo-Osaka dengan Kikuchi, Kume, dan Uno Koji (November).
- 1921 Kumpulan cerpen kelimanya diterbitkan (Maret);
Mengunjungi Cina (Maret s.d. Juli).
- 1922 Kumpulan esai pertamanya diterbitkan (Mei);
Menerbitkan *Kisah-Kisah Pilihan* (Agustus);
Kelahiran anak keduanya, Takashi (November);
Menerbitkan *Heresy* (November);
Kesehatannya mulai menurun akibat skizofrenia yang dideritanya.
- 1923 Kumpulan cerpen keenamnya diterbitkan (Mei);
Menerbitkan *The Great Earthquake* (September).
- 1924 Kumpulan cerita ketujuhnya diterbitkan (Juli);
Menyunting *The Modern Series of English Literature* (Juli 1924 s.d. Maret 1925);
Kumpulan esai keduanya diterbitkan (September);
Skizofrenianya semakin memburuk.

- 1925 Menerbitkan *Kumpulan Kisah-Kisah*, volume pertama seri novel kontemporer Shinchonsha (April);
Kelahiran anak ketiganya, Yasushi (Juli);
Menyelesaikan lima volume antologi sastra Jepang modern (Oktober);
A Journey Trough China diterbitkan (November).
- 1926 Pindah ke Kegenuma, Sagami Bay (April);
Kumpulan esai ketiga diterbitkan (Oktober).
- 1927 Kematian kakak iparnya, Nishikawa, karena bunuh diri (Januari);
Kumpulan cerpen kedelapan diterbitkan (Juni);
Melakukan bunuh diri pada 24 Juli hingga meninggal dunia;
Anumerta: "*Man of The West*" diterbitkan (Oktober);
Edisi Iwanami, *Complete Works* dengan 8 volume dibuat dan diterbitkan (November 1927 s.d. Februari 1929);
Kumpulan esai keempat diterbitkan (Desember).
- 1928 *Kumpulan Dongeng* diterbitkan.
- 1929 Kumpulan cerpen kesembilan diterbitkan (Desember).
- 1930 Kumpulan cerpen kesepuluh diterbitkan (Januari).
- 1931 Kumpulan esai kelima diterbitkan (Juli).
- 1933 Kumpulan puisi suntingan Sato Haruo diterbitkan (Maret).

- 1934 Edisi popoler Iwanami, *Collected Works* dengan 10 volume dibuat dan diterbitkan (Oktober 1934 s.d. Agustus 1935).
- 1954 Edisi Terbaru Iwanami, *Complete Works* dengan 20 volume suntingan Nakamura Shinichiro dibuat dan diterbitkan (November 1954 s.d. Agustus 1955).

(Yu, 1972:135-137)

E. Kerangka Pikir Penelitian



Keterangan bagan:

— hubungan

| turunan

F. Penelitian Relevan

1. Skripsi Universitas Indonesia yang berjudul *Tokoh dan Karakteristik Dalam Novel Haguruma Serta Kaitannya dengan Bunuh Diri Akutagawa Ryunosuke* oleh Elfi Mufida tahun 1992. Penelitian ini sama-sama memilih cerita pendek *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke dan sama-sama pula membahas penokohan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yaitu pertama, dalam pengelaborasiannya, penelitian ini kurang

lengkap dalam menelaah penokohan. Kedua, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian monodisiplin yang hanya membahas penokohan yang relatif singkat.

2. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Supernova Episode Akar Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra* oleh Rani Setianingrum tahun 2008. Penelitian ini menggunakan analisis struktural dengan tinjauan psikologi sastra untuk meneliti kepribadian tokoh utamanya. Pembatasan masalahnya meliputi tema, alur, tokoh, dan latar dalam novel *Supernova* episode *Akar* karya Dewi Lestari.
3. Skripsi Universitas Gajah Mada yang berjudul *Skizofrenia Tokoh Utama Dalam Cerpen Karya Umar Khalid Audah: Analisis Psikologi Sastra* oleh Dhira Agnia Silmi tahun 2017. Penelitian ini mengungkap skizofrenia yang dialami tokoh utama, mulai dari gejala, penyebab, dampak, serta cara penanganan. Analisis yang digunakan adalah analisis struktural dan psikologi sastra yang menggunakan pula ilmu bantu dari psikologi abnormal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Oleh karena itu, dalam penelitian dibutuhkan metode penelitian yang tepat agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena metode adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian (Sutedi, 2009:52).

A. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penelitian *Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke Terhadap Tokoh Aku dalam Cerpennya Berjudul Haguruma* dikerjakan oleh peneliti sejak Maret 2018 sampai dengan Juli 2018 tidak terbatas tempat dan waktu.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode dalam penelitian dengan cara menggambarkan atau menjabarkan suatu fenomena dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58).

Jenis penelitian ini peneliti anggap paling tepat untuk meneliti *Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke Terhadap Perilaku Tokoh Aku dalam Cerpennya Berjudul Haguruma*, karena penelitian ini termasuk dalam bidang kajian sastra, khususnya psikologi sastra yang tentu saja menjabarkan data-data literatur untuk kemudian dianalisis.

B. Prosedur Penelitian

Peneliti melalui beberapa tahap dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan tema penelitian, penentuan judul penelitian, penyusunan latar belakang masalah, perumusan masalah, penentuan batasan masalah, penentuan tujuan penelitian, penentuan manfaat penelitian, menetapkan metode penelitian, dan menyusun sistematika penulisan.

Peneliti juga melakukan konsultasi dengan kedua dosen pembimbing. Kemudian setelah itu peneliti mengajukan rancangan proposal demi mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian ini.

2. Tahap Implementasi

Pada tahap implementasi ini, peneliti melakukan beberapa langkah pengimplementasian dalam penelitian, yaitu:

- a. Mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari buku yang berhubungan dengan judul penelitian untuk kemudian dijadikan sumber, seperti buku-buku biografi Akutagawa Ryunosuke yang turut membahas latar belakang kehidupan pribadinya, buku-buku yang membahas tentang karya-karya Akutagawa Ryunosuke, cerpen *Haguruma* dan beberapa karya Akutagawa Ryunosuke lainnya sebagai pendukung, buku-buku psikologi maupun psikiatri, buku penelitian psikologi sastra, buku-buku teori sastra, buku-buku pengkajian karya sastra terutama karya fiksi, dan lain sebagainya.
- b. Selain mencari dan mengumpulkan data dari buku, peneliti juga mengumpulkan data melalui internet dan jurnal yang sebagian besar berbentuk *ebook* atau buku digital.
- c. Membaca dan menyimak perjalanan hidup Akutagawa Ryunosuke sejak kelahirannya hingga kematiannya, membaca dan memahami skizofrenia yang diderita Akutagawa Ryunosuke, membaca sekaligus memperhatikan perilaku tokoh Aku dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke, dan turut membaca beberapa karya sastra lain yang diciptakan Akutagawa Ryunosuke menjelang kematiannya sebagai data pendukung. Kemudian peneliti pun menelaah perilaku tokoh Aku dalam cerpen Akutagawa Ryunosuke yang berjudul *Haguruma*, lalu menelaah skizofrenia Akutagawa Ryunosuke yang memengaruhi perilaku tokoh Aku dalam cerpennya yang berjudul *Haguruma* tersebut.
- d. Mengelaborasi dan menganalisis data yang telah diperoleh.

3. Tahap Pelaporan

Pada tahap akhir penelitian ini, peneliti membahas hasil elaborasi dan analisis dengan dosen pembimbing, menyusun hasil analisis, menarik kesimpulan dari hasil elaborasi dan analisis, serta memberikan saran untuk kemajuan penelitian dalam bidang sejenis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan atau biasa disebut juga dengan studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam studi kepustakaan atau studi literatur adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mempelajari data-data yang berupa literatur, seperti buku-buku, jurnal-jurnal penelitian, baik berupa jilid maupun digital atau *ebook* yang semuanya bertujuan sama, yaitu untuk menunjang penelitian. Misalnya seperti buku biografi Akutagawa Ryunosuke, *Akutagawa: An Introduction* yang ditulis oleh Prof. Beongcheon Yu, *Psikologi Sastra* yang ditulis oleh Prof. Albertine Minderop, *Psycopatology of Everyday Life* yang ditulis oleh Prof. Sigmund Freud, *Penelitian Sastra* yang ditulis oleh Prof. Nyoman Kutha Ratna, *Kappa: A Satire by The Author of Rashomon* terjemahan Geoffrey Bownas, 芥川龍之介「青春の伝記」 yang ditulis oleh Asano Akira, dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

- b. Selain mengumpulkan dan mempelajari data dari buku, peneliti juga mengumpulkan data melalui internet dan jurnal yang sebagian besar berbentuk data digital atau *ebook* juga. Misalnya, 齒車 karya Akutagawa Ryunosuke, *Religion, Culture, and Mental Health* yang ditulis oleh Prof. Kate Loewenthal, skripsi-skripsi yang relevan dengan penelitian ini, dan lain sebagainya.
- c. Menyusun, mengelompokkan, dan menetapkan data mana yang betul-betul diperlukan dan mana yang tidak diperlukan.
- d. Menganalisis data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Istilah “deskriptif” berasal dari istilah bahasa Inggris *describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2014:3).

Teknik tersebut peneliti anggap paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena sejalan dengan yang telah peneliti uraikan di bab sebelumnya bahwa pertama-tama peneliti perlu menganalisis dengan menelaah unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra,

terutama unsur tokoh dan penokohan itu sendiri. Tokoh Aku dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian akan ditelaah perilakunya menggunakan metode perwatakan. Kemudian peneliti akan menggunakan pendekatan psikologi untuk menggali lebih dalam mengapa tokoh Aku dalam karya tersebut demikian, apakah tokoh tersebut mengalami konflik-konflik psikologis, apa yang menyebabkan kondisi semacam itu terjadi, dan bagaimana latar belakang kejiwaan pengarang sehingga berakibat menimpa tokoh tersebut.

Kemudian konsep tersebut peneliti elaborasikan di Bab IV dan hasilnya peneliti simpulkan di Bab V.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke tahun 1927 dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jepang.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini memaparkan elaborasi dan analisis perwatakan tokoh Aku dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke, mengorelasikannya dengan latar belakang kehidupan pribadi terutama skizofrenia yang diderita Akutagawa Ryunosuke. Selanjutnya seperti yang telah peneliti uraikan sebelumnya, peneliti akan menggali lebih dalam mengapa tokoh Aku dalam karya tersebut berperilaku demikian, apakah tokoh Aku tersebut mengalami konflik-konflik psikologis, apa yang menyebabkan kondisi semacam itu terjadi, dan bagaimana latar belakang kejiwaan pengarang sehingga dapat memengaruhi penokohan dalam cerpen tersebut.

Sumber data yang digunakan adalah cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Jepang. Setiap data yang disajikan dalam mengelaborasi dan menganalisis pun berbahasa Jepang, baik dengan *hiragana*, *katakana*, maupun *kanji*. Akan tetapi, demi memudahkan pembaca dalam memahami, peneliti memberikan cara baca menggunakan *romaji* dan menyertakan terjemahan berbahasa Indonesia. Sedangkan dalam menganalisis data tersebut, peneliti hanya menggunakan bahasa Indonesia.

A. Sinopsis *Haguruma* (Roda Bergerigi)

Haguruma merupakan salah satu karya sastra berbentuk cerita pendek (cerpen) yang ditulis oleh Akutagawa Ryunosuke di tahun yang sama dengan tahun ketika ia bunuh diri dan akhirnya meninggal, yaitu tahun 1927. Cerpen ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari tokoh Aku, namun tidak pernah disebutkan secara jelas siapa nama dari tokoh Aku tersebut. Seperti layaknya tokoh Aku, sebagian tokoh-tokoh dalam cerpen ini pun tidak disebutkan namanya secara jelas, melainkan hanya disebutkan inisial namanya saja.

Cerpen *Haguruma* dibagi menjadi enam bagian dan hampir di setiap bagiannya ia menceritakan bahwa ada banyak roda bergerigi yang sedang berputar-putar membayangi pandangannya. Tidak hanya itu, cerpen ini juga menceritakan halusinasi-halusinasi lainnya yang dialami tokoh Aku, serta memuat curahan hati tokoh Aku yang merasa sulit membedakan mana halusinasi dan mana kenyataan, merasa tidak tenang dan dikejar-kejar sesuatu, sulit tidur, menemui kejang-kejang dalam kesehariannya, memikirkan sesuatu secara tiba-tiba yang padahal tidak perlu dipikirkan, mengkhawatirkan sesuatu yang padahal tidak perlu terlalu dipikirkan, merasa inferior, hingga putus asa dan akhirnya bunuh diri.

Bagian pertama berjudul *Jas Hujan*, diawali dengan Aku yang pergi ke resepsi pernikahan seorang kenalan. Sepanjang perjalanan menuju stasiun, pemilik tempat cukur yang juga menumpangi kendaraan tersebut membicarakan hantu yang memakai jas hujan. Kemudian, entah kenapa saat berada di kereta, ia melihat sosok laki-laki yang mengenakan jas hujan tersebut.

Pada bagian pertama cerpen ini Aku memang cukup banyak menceritakan tentang sosok laki-laki yang mengenakan jas hujan. Sosok ini sebenarnya tidak hanya muncul dalam bagian berjudul *Jas Hujan*, tapi juga di beberapa bagian lain. Aku juga bercerita bahwa sering ada roda bergerigi yang muncul dalam pandangannya. Roda bergerigi itu berputar-putar dan semakin lama semakin banyak hingga menutupi sebagian jarak pandangannya. Setiap Aku mengalami hal tersebut, maka setelahnya ia akan selalu merasa sakit kepala. Akan tetapi, Aku tetap menjalani hari-harinya seperti biasa. Ia juga tetap produktif dalam menulis cerita pendek dan mengirimkan tulisannya ke majalah.

Bagian kedua berjudul *Balas Dendam* menceritakan kelanjutan dari cerita kehidupan sehari-hari Aku yang kerap merasa takut dan cemas. Aku yang mengingap di sebuah hotel bercerita bahwa ia merasa cemas dan takut, karena ketika bangun dari tidur, ia menemukan sandalnya hanya sebelah. Ia juga kerap melamun, memikirkan berbagai hal, dari memikirkan istrinya, anak-anaknya, suami kakaknya yang baru saja meninggal, kebakaran, kecelakaan lalu-lintas, hingga memikirkan dewa paling hebat bernama Zeus yang tidak bisa melawan dewa balas dendam, dan lainnya.

Bagian ketiga berjudul *Malam* juga menceritakan kelanjutan dari cerita kehidupan sehari-hari di dua bagian sebelumnya. Namun, di bagian ini Aku menyinggung ingatan tentang karyanya berjudul *Lukisan Neraka* yang mengisahkan tentang nasib pelukis bernama Yoshihide, lalu terpikir begitu saja perihal kehidupan yang lebih bersifat neraka daripada neraka itu sendiri. Kemudian ia bertemu dengan seniornya, seorang pengukir. Mereka pun

mengobrol cukup lama di kamar hotel Aku dan setelah senior itu pulang, Aku berbaring sambil membaca *An'ya Kouro (Perjalanan di Malam Gelap)* yang setiap titik dari perjuangan batin tokoh utamanya sangat menyakitkan bagi Aku, hingga ia merasa sangat bodoh sampai menitikkan air mata. Roda bergerigi pun tiba-tiba kembali muncul dan membuat Aku takut soal sakit kepala yang selalu dideritanya. Demi menghindari hal itu, ia memutuskan menelan 0,8 gram obat veronal untuk membantunya tidur.

Bagian keempat yang berjudul *Masih?* pun merupakan lanjutan dari bagian sebelumnya, karena bagian-bagian cerita dalam *Haguruma* adalah kesatuan cerita yang awal hingga akhirnya menceritakan tentang kehidupan Aku secara berurut. Bagian ini diawali dengan Aku yang akhirnya berhasil menuntaskan cerita pendek yang ditulisnya. Meskipun ia merasa tidak puas dengan honornya, tetapi ia puas karena telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Ia pun bisa pergi membeli obat penguat mental di Ginza. Saat di perjalanan ia bercerita tentang kertas-kertas sampah yang baginya terlihat sangat mirip dengan bunga mawar, lalu belok ke toko buku, ke kafe, dan tiba-tiba saja ia merasa takut terperosok ke dalam kesengsaraan. Seperti bagian-bagian sebelumnya, di bagian ini pun Aku masih menceritakan kecemasan, ketakutan, dan pikiran-pikirannya.

Bagian kelima berjudul *Sinar Merah*. Aku bertemu dengan seorang tua yang bekerja sebagai pesuruh dan tinggal sendirian di atas atap perusahaan kitab suci. Aku melawan argumen seorang tua tersebut yang mengatakan bahwa bila ada kegelapan, maka pasti ada sinar terang. Ia yakin dengan kegelapan tanpa sinar

terang. Dari satu ke bagian selanjutnya dalam cerpen *Haguruma* ini pembaca akan turut merasakan semakin kelamnya kehidupan Aku.

Bagian keenam berjudul *Pesawat* adalah bagian terakhir dalam cerpen *Haguruma*. Setelah sekian lama pergi ke luar kota, Aku pulang dan akhirnya bertemu dengan anak-anak serta istrinya. Ia juga mengunjungi ibu mertuanya. Hidupnya terasa damai untuk beberapa saat, sampai sebuah pesawat terbang melintasi atas rumah ibu mertuanya. Seketika perasaannya kembali kacau disertai kecemasan, ketakutan, serta pikiran-pikiran yang menyesak otaknya. Istrinya pun sedih melihat suaminya. Istrinya sampai berkata bahwa ia merasa bahwa Aku akan mati. Sungguh, bagi Aku, hidupnya adalah sesuatu yang menakutkan. Hidup dalam perasaan seperti itu merupakan sesuatu yang menyakitkan dan tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ia berharap mati saja.

B. Analisis Perilaku Tokoh Aku Dalam Cerpen *Haguruma*

Karya sastra psikologis terkait dengan hasrat manusia yang paling mendasar dan untuk mengenalinya perlu penelusuran jauh ke belakang. Jika demikian, antara karya sastra biografis dan karya sastra psikologis erat kaitannya. Melalui karya sastra biografis yang berdasarkan pada pengalaman pengarang dapat ditelusuri hasrat yang melandasi pengalaman tersebut dengan pendekatan psikologis.

Terkait dengan hubungan antara sastra dan psikologi, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. *Pertama*, suatu karya sastra harus merefleksikan kekuatan, kekaryaan, dan kepakaran penciptanya sebagaimana dinyatakan oleh Marlowe. *Kedua*, karya sastra harus memiliki keistimewaan dalam hal gaya dan masalah bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang. *Ketiga*, masalah gaya, struktur, dan tema karya sastra harus saling terkait dengan elemen-elemen yang mencerminkan pikiran dan perasaan individu, tercakup di dalamnya: pesan utama, peminatan, gelora jiwa, kesenangan dan ketidaksenangan yang memberikan kesinambungan dan koherensi terhadap kepribadian. Menurut Wilson, elemen terpenting dari karya fiksi adalah elemen-elemen yang tercakup dalam kepribadian pengarang: daya imajinasinya yang mampu menampilkan citra melalui para tokoh, situasi, dan adegan konflik yang dialami tokoh. Perwatakan tokoh yang merupakan representasi dari berbagai impuls dan emosi pengarang; relasi antara elemen-elemen tersebut dalam cerita merupakan hubungan elemen yang dialami pengarang (Abrams dalam Minderop, 2016:62).

Inilah alasannya mengapa pada bab sebelumnya peneliti menyatakan bahwa cerpen *Haguruma* adalah karya sastra yang tepat untuk penelitian ini dan metode perwatakan dengan pendekatan psikologi adalah metode yang tepat untuk menelaah cerpen *Haguruma*, yakni karena cerpen *Haguruma* merupakan karya sastra biografis sekaligus karya sastra psikologis.

Untuk menganalisis pengaruh skizofrenia Akutagawa Ryunosuke terhadap perilaku tokoh Aku dalam cerpennya berjudul *Haguruma*, berikut ini adalah data-data yang berjumlah 39 (tiga puluh sembilan) data beserta cara baca, arti, dan analisisnya:

1. *Haguruma* Sebagai Karya Sastra Biografis

Berikut ini adalah data-data yang memperlihatkan *Haguruma* sebagai karya sastra biografis dari pengarangnya, yaitu Akutagawa Ryunosuke:

Data 1:

僕は或知り人の結婚披露式につらなる為に鞆を一つ下げたまま、
東海道の或停車場へその奥の避暑から自動車を飛ばした。

(*Haguruma*, 1927:1)

*Boku wa arushiribito no kekkon hiroschiki ni tsuranaru tame ni kaban o
hitotsu sageta mama, Toukaidou no aru teishaba e sono oku no hishochi
kara jidousha o tobashita.*

Untuk menghadiri resepsi pernikahan seorang kenalan, sambil tetap membawa tas, aku naik kendaraan dari wilayah peristirahatan di pedalaman menuju sebuah stasiun di Toukaidou.

Analisis:

Kalimat di atas merupakan kalimat pembuka cerpen *Haguruma* bagian pertama yang berjudul *Jas Hujan*. Berdasarkan cuplikan kalimat tersebut, terlihat bahkan sejak kalimat pertamanya cerpen ini menggunakan sudut pandang persona pertama, sehingga narator menyebut dirinya “aku” dan ikut terlibat dalam cerita. Aku adalah tokoh yang bercerita, menceritakan dirinya sendiri, menceritakan peristiwa atau tindakan yang ia ketahui, lihat, dengar, alami, rasakan, pikirkan, serta perilakunya terhadap tokoh lain, sehingga Aku merupakan tokoh utama dalam karya sastra ini.

Data 2:

。。。僕自身の作品を考え出した。するとまず記憶に浮かんだのは「侏儒の言葉」の中のアフォーリズムだった。（殊に「人生は地獄よりも地獄的である」と云う言葉だった）それから「地獄変」の主人公、||良秀と云う画師えしの運命だった。

(*Haguruma*, 1927:48)

Boku jishin no sakuhin o kangae dashita. Suruto mazu koiku ni ukanda no wa “Shuju no Kotoba” no naka no aforizumu datta. (Koto ni “jinsei wa jigoku no yori mo jigokuteki de aru” to iu kotoba datta). Sorekara “Jigokuhen” no shujinkou –Yoshihide to iu eshi no unmei datta.

... aku mulai memikirkan karya-karyaku sendiri dan yang pertama-tama muncul dalam ingatanku adalah aforisme dalam karyaku *Kata-kata Shu Ju* (terutama kata-kata yang berbunyi “Kehidupan itu lebih bersifat neraka daripada neraka itu sendiri”). Kemudian tokoh utama dalam *Lukisan Neraka* –nasib pelukis bernama Yoshihide.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku memikirkan karya-karyanya sendiri. Memikirkan aforisme dalam karyanya yang berjudul *Shuju no Kotoba*, memikirkan pula nasib Yoshihide, tokoh utama dalam karyanya yang berjudul *Jigokuhen*, sedangkan karya-karya tersebut adalah karya Akutagawa Ryunosuke yang juga merupakan pengarang dari cerpen *Haguruma*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Aku yang menjadi tokoh utama dalam *Haguruma* adalah Akutagawa Ryunosuke, pengarang *Haguruma* itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan data sebelumnya, maka *Haguruma* merupakan karya sastra biografis dari Akutagawa Ryunosuke, karena di dalam *Haguruma*, Aku menceritakan tentang dirinya sendiri, menceritakan pengalaman

hidupnya, peristiwa atau tindakan yang ia ketahui, lihat, dengar, alami, rasakan, pikirkan, serta perilakunya terhadap tokoh lain.

Data 3:

「君はちっとも書かないようだね。『点鬼簿』と云うのは読んだけれども。……あれは君の自叙伝かい？」

「うん、僕の自叙伝だ」 (*Haguruma*, 1927:65)

“*Kimi wa chitto mo kakanai you da ne. “Tenkibo” to iu no wa yondakeredo mo.... Are wa kimi no jijoden kai?*”

“*Un, boku no jijoden da.*”

“Kelihatannya kamu jarang sekali menulis, ya. Kalau *Tenkibo* aku baca juga, sih.... Apakah itu autobiografi kamu?”

“Ya, autobiografiku.”

Analisis:

Cuplikan di atas merupakan percakapan Aku dengan temannya sewaktu di SMA yang sekarang menjadi seorang profesor kimia terapan. Berdasarkan cuplikan percakapan tersebut, temannya berkata bahwa ia membaca karya Aku yang berjudul *Tenkibo*, kemudian menanyakan pada Aku apakah *Tenkibo* merupakan autobiografinya atau bukan. Aku pun membenarkan bahwa *Tenkibo* adalah autobiografinya. *Tenkibo*

sendiri adalah karya Akutagawa Ryunosuke. Apabila *Tenkibo* adalah autobiografi Aku, maka Aku adalah Ryunosuke Akutagawa.

Data 4:

しかし二三行も読まないうちに「あなたの『地獄変』は……」
と云う言葉は僕を苛立たせずには措かなかった。(Haguruma,
1927:86)

Shikashi ni san gyou mo yomanai uchi ni "Anata no Jigokuhen wa"
To iu kotoba wa boku o iradata sezu ni wa okanakatta.

Belum juga aku baca dua-tiga baris suratnya, kata-kata yang berbunyi “*Lukisan Neraka* yang Tuan tulis....” dengan paksa membuatku merasa kesal.

Analisis:

Penggalan surat yang berbunyi “*Lukisan Neraka* yang Tuan tulis....” secara tidak langsung menyatakan bahwa Aku merupakan penulis dari karya yang berjudul *Lukisan Neraka* atau *Jigokuhen*. Seperti yang kita ketahui bahwa *Lukisan Neraka* atau *Jigokuhen* merupakan karya Akutagawa Ryunosuke, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Aku adalah Akutagawa Ryunosuke.

Data 5:

「Aさんではいらっしゃいませんか？」

「そうです」

「どうもそんな気がしたものですから、……」

「何か御用ですか？」

「いいえ、唯お目にかかりたかっただけです。僕も先生の愛読者の……」 (*Haguruma*, 1927:30)

“A san dewa irasshaimasenka?”

“Sou desu.”

“Doumo sonna ki ga shita mono desu kara”

“Nanika goyou desuka?”

“Ie, tada ome ni kakaritakatta dake desu. Boku mo sensei no aidokusha no”

“Bukankah Anda Tuan A?”

“Iya, benar.”

“Tadi saya sudah menduga demikian...”

“Ada perlu apa?”

“Oh tidak. Saya hanya ingin bertemu. Saya juga salah seorang penggemar Anda.”

Analisis:

Percakapan di atas merupakan percakapan yang ada dalam cerpen *Haguruma* bagian kedua, yaitu berjudul *Balas Dendam*. Percakapan tersebut merupakan percakapan antara Aku dengan seorang pemuda yang merupakan penggemarnya. Meskipun cerpen ini menggunakan sudut pandang persona pertama, tapi tentu saja tokoh Aku sebagai narator memiliki nama. Pada umumnya, cerita yang menggunakan sudut pandang persona pertama memang jarang menyebutkan nama tokoh narator, karena tokoh narator menceritakan pengalamannya sendiri. Penyebutan nama tokoh narator justru bisa berasal dari ucapan tokoh lain yang sedang bercakap-cakap dengan tokoh narator. Berdasarkan cuplikan percakapan di atas, nama tokoh Aku yang merupakan tokoh narator tidak disebutkan secara gamblang, melainkan hanya menggunakan inisial nama saja. Namun, bila dikaitkan dengan data-data sebelumnya yang menyimpulkan bahwa Aku adalah Akutagawa Ryunosuke, maka inisial nama A untuk Aku dalam cuplikan percakapan di atas berarti Akutagawa Ryunosuke.

2. *Haguruma* Sebagai Karya Sastra Psikologis

Karya sastra merupakan cerminan perasaan, pikiran, bahkan ekspresi impuls yang terpendam dari pengarangnya. Apabila dikorelasikan dengan data-data beserta analisis yang telah dipaparkan sebelumnya perihal cerpen *Haguruma* sebagai karya sastra biografis dari Akutagawa Ryunosuke dan Aku sebagai tokoh utama dalam cerpen *Haguruma* adalah Akutagawa Ryunosuke, maka dalam konteks *Haguruma* sebagai karya sastra psikologis adalah benar merupakan cerminan perasaan, pikiran, bahkan ekspresi impuls yang terpendam dari pengarangnya.

Oleh karena itu, perilaku tokoh Aku dalam cerpen *Haguruma* dapat ditelusuri hasrat yang melandasinya dengan pendekatan psikologis. Berikut ini adalah data-data yang memperlihatkan *Haguruma* sebagai karya sastra psikologis dari pengarangnya, yaitu Akutagawa Ryunosuke:

Data 6:

待合室のベンチにはレエン・コウトを着た男が一人ぼんやり外を眺めていた。僕は今聞いたばかりの幽霊の話を思い出した。

(*Haguruma*, 1927:4)

Machiaishitsu no benchi ni wa reen koto o kita otoko ga hitori bonyarigai o nagameteita. Boku wa ima kiita bakari no yuurei no hanashi o omoidashita.

Di bangku ruang tunggu, seorang laki-laki yang memakai jas hujan duduk sendirian memandang ke luar dengan pandangan kosong. Aku teringat cerita hantu yang baru saja kudengar.

Analisis:

Bila kembali dikorelasikan dengan Aku sebagai representasi dari Akutagawa Ryunosuke yang menderita skizofrenia, maka tentu menjadi rasional. Menurut ilmu psikiatri dan psikologi, gejala-gejala pokok yang terdapat pada penderita skizofrenia dibagi menjadi empat, yaitu gangguan alam pikiran, gangguan daya tanggap, gangguan alam perasaan atau emosi, dan tingkah laku. Halusinasi maupun ilusi yang kerap dialami oleh tokoh Aku merupakan salah satu gangguan daya tanggap atau persepsi yang merupakan suatu pengelabuan dari pancaindra, bentuk tanggapan tanpa adanya rangsangan dari luar (Roan, 1979:143).

Halusinasi yang dialami oleh Aku berdasarkan cuplikan di atas adalah halusinasi penglihatan yang termasuk ke dalam halusinosa fantastika, yaitu halusinasi yang mengungkapkan rangkaian pikiran dalam bentuk gangguan indra penglihatan. Halusinasi ini membuat penderitanya sulit menyadari apakah yang dilihatnya nyata atau tidak, karena merupakan bentuk ungkapan dari pikirannya sendiri.

Data 7:

するとレエン・コオトを着た男が一人僕等の向うへ来て腰をおろした。僕はちょっと無気味になり、何か前に聞いた幽霊の話をT君に話したい心もちを感じた。(Haguruma, 1927:10)

Suruto reen kooto o kita otoko ga hitori bokura no mukou e kite koshi o oroshita. Boku wa chotto bukimi ni nari, nanika mae ni kiita yuurei no hanashi o T kimi ni hanashitai kokoro mocha o kanjita.

Pada saat itulah seorang laki-laki yang mengenakan jas hujan masuk dan duduk di tempat duduk di hadapan kami. Aku merasa seram dan aku jadi ingin bercerita tentang hantu yang baru kudengar tadi kepada T.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku kembali melihat sosok laki-laki yang mengenakan jas hujan di dalam kereta yang merupakan halusinasi indra penglihatannya, karena selain cuaca yang cerah di luar, saat itu ia berada di dalam sebuah kereta. Selain itu, menurut penglihatan Aku, laki-laki yang mengenakan jas hujan itu duduk di hadapan Aku yang duduk berampingan dengan T. Akan tetapi, hanya Aku yang melihat lelaki berjasa hujan tersebut, sedangkan T justru sama seperti sebelumnya, merasa biasa-biasa saja, seperti tidak ada apa-apa. T malah memperhatikan perempuan modern yang satu gerbong dengan mereka.

Kalau laki-laki yang mengenakan jas hujan itu memang nyata, seharusnya T pun merasakan setidaknya sedikit keganjalan dengan kehadiran sosok tersebut yang mengenakan jas hujan di cuaca yang bahkan tidak hujan, apalagi mengenakannya di dalam kereta. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa memang hanya Aku yang melihat sosok tersebut dan sebenarnya sosok tersebut tidaklah nyata, melainkan halusinasi Aku.

Halusinasi yang dialami oleh Aku berdasarkan cuplikan di atas adalah halusinasi penglihatan yang termasuk ke dalam halusinosa fantastika, yaitu halusinasi yang mengungkapkan rangkaian pikiran dalam bentuk gangguan indra penglihatan. Halusinasi ini membuat penderitanya sulit menyadari apakah yang dilihatnya nyata atau tidak, karena merupakan bentuk ungkapan dari pikirannya sendiri.

Data 8:

のみならず僕の視野のうちに妙なものを見つけ出した。妙なものを？ | | と云うのは絶えずまわっている半透明の歯車だった。僕はこう云う経験を前にも何度か持ち合せていた。歯車は次第に数を殖やし、半ば僕の視野を塞いでしまう、が、それも長いことではない、暫らくの後には消え失せる代りに今度は頭痛を感じはじめる、 | | それはいつも同じことだった。(Haguruma, 1927:12)

Nomi narazu boku no shiya no uchi ni myouna mono o mitsukedashita. Myouna mono o? to iu no wa zetsuezu mawatteiru hantoumei no haguruma datta. Boku wa kou iu keiken o mae ni mo nandoka mocha awaseteita. Haguruma wa shidai ni kazu o fuyashi, nakaba boku no shiya o fusaide shimau, ga, sore mo nagai koto dewa nai, zanraku no nochi ni wa kieuseru kawari ni kondo wa zutsuu o kanji hajimeru, sore wa itsumo onaji koto datta.

Tidak hanya itu, di dalam jarak pandangku , aku menemukan sesuatu yang aneh. Sesuatu yang aneh? ... Yang kumaksud adalah roda bergerigi setengah transparan yang terus-menerus berputar. Dulu pun beberapa kali aku pernah mengalami hal seperti ini. Roda bergerigi itu semakin lama semakin banyak jumlahnya, nyaris menghalangi setengah jarak pandangku. Namu hal itu berlangsung tidak terlalu lama. Beberapa saat kemudian, roda bergerigi itu menghilang. Sebagai penggantinya, aku mulai merasa sakit kepala, hal yang sama yang selalu terjadi.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, bila dikaitkan dengan data-data sebelumnya, maka akan menjadi linear, menunjukkan bahwa Aku memang kerap mengalami halusinasi atau pengalaman indra tanpa perangsang pada indra yang bersangkutan (dalam konteks ini adalah penglihatan). Pasalnya, Aku melihat roda bergerigi setengah transparan

yang berputar-putar dan semakin lama semakin banyak sampai mengganggu pandangannya, padahal hal tersebut tentu tidak seharusnya muncul dalam pandangannya. Apalagi tiap kali halusinasi roda-roda bergerigi itu muncul, setelahnya ia akan selalu merasa sakit kepala.

Hal tersebut juga merupakan gangguan daya tanggap dalam skizofrenia, yaitu bentuk halusinasi. Halusinasi yang dialami oleh Aku berdasarkan cuplikan di atas adalah halusinasi penglihatan yang termasuk ke dalam halusinosa konfusional, yaitu adanya kesadaran yang berkabut yang mengganggu indra penglihatan. Halusinasi ini membuat penderitanya sulit mengelak, karena halusinasi tersebut bisa muncul tanpa mengenal mata kanan atau mata kiri maupun letak-letak dalam pandangannya.

Data 9:

僕は又はじまったなと思い、左の目の視力をためす為に片手に右の目を塞いで見た。左の目は果して何ともなかった。しかし右の目の瞼の裏には歯車が幾つもまわっていた。(Haguruma, 1927:13)

Boku wa mata hajimatta na to omoi, hidari no me no shiryoku o tamesu tame ni katate ni migi no me o fusaide mita. Hidari no me wa hatashite nan to mo nakatta. Shikashi migi no me no mabuta no ura ni wa haguruma ga ikutsu mo mawatteita.

Untuk mengetahui daya pandang mata kiriku, aku menutup mata kanan dengan sebelah tanganku. Mata kiriku ternyata tidak bermasalah. Tetapi di belakang pelupuk mata kanan, beberapa buah roda bergerigi terus berputar-putar.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku pada awalnya mengira bahwa ada masalah dengan matanya, sehingga ia mencoba memeriksa sendiri penglihatannya. Akan tetapi, karena roda bergerigi itu merupakan halusinasi penglihatan yang termasuk halusinosa konfusional, maka halusinasi tersebut bisa muncul tanpa mengenal mata kanan atau mata kiri maupun letak-letak dalam pandangannya.

Data 10:

けれども僕を不安にしたのは彼の自殺したことよりも僕の東京へ帰る度に必ず火の燃えるのを見たことだった。(Haguruma, 1927:25)

Keredomo boku o fuan ni shita no wa kare no jisatsu shita koto yori mo boku no Tokyo e kaeru tabi ni kanarazu hi no moeru no o mita koto datta.

Namun, yang selalu membuatku cemas bukanlah soal dia bunuh diri, melainkan pandanganku yang selalu melihat kobaran api setiap aku pulang ke Tokyo.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku juga kerap mengalami halusinasi penglihatan berupa kobaran api yang muncul dalam pandangannya tiap ia pulang ke Tokyo. Setelah mengalami halusinasi seperti itu, Aku biasanya dihantui rasa cemas.

Halusinasi yang dialami oleh Aku berdasarkan cuplikan di atas adalah halusinasi penglihatan yang termasuk ke dalam halusinosa fantastika, yaitu halusinasi yang mengungkapkan rangkaian pikiran dalam bentuk gangguan indra penglihatan. Halusinasi ini erat dengan rasa cemas maupun takut yang dirasakan oleh penderitanya, karena merupakan ungkapan dari pikiran penderita.

Data 11:

僕の右の目はもう一度半透明の歯車を感じ出した。歯車はやはりまわりながら、次第に数を殖やして行った。(Haguruma, 1927:55)

Boku no mi no me wa mou ichido han toumei no haguruma o kanji dashita. Haguruma wa yahari mawarinagara, shidai ni kazu o fuyashiteitta.

Mata kananku mulai lagi merasakan roda bergerigi yang setengah transparan. Seperti biasa, roda bergerigi itu berputar-putar, makin lama jumlahnya makin banyak.

Analisis:

Bila melihat kembali data sebelumnya (Data 9), Aku khawatir dengan daya pandang mata kirinya akibat dari roda bergerigi. Kali ini, berdasarkan cuplikan di atas, Aku mengalami halusinasi penglihatan berupa roda bergerigi setengah transparan tersebut di mata kanannya. Seperti yang sebelumnya peneliti paparkan, halusinasi penglihatan yang termasuk ke dalam halusinogen konfusional bisa muncul tanpa mengenal mata kanan atau mata kiri maupun letak-letak dalam pandangannya.

Data 12:

坐浴に使う硫黄の匂いは忽ち僕の鼻を襲い出した。しかし勿論往来にはどこにも硫黄は見えなかった。(Haguruma, 1927:67)

Zayoku ni tsukau iou no nioi wa tachimachi boku no hana o osoi dashita.

Shikashi mochiron ourai ni wa doko ni mo iou wa miekatta.

Bau belerang yang digunakan untuk duduk berendam segera saja menusuk hidungku. Tetapi, tentu saja di jalan maupun di mana pun tidak terlihat belerang.

Analisis:

Halusinasi tidak hanya berupa pengalaman indra penglihatan, tapi semua indra. Berdasarkan cuplikan di atas, kali ini Aku mengalami halusinasi indra penciuman. Ketika ia merasa wasirnya tiba-tiba sakit, menurutnya rasa sakit tersebut hanya bisa disembuhkan dengan cara duduk berendam air hangat. Keinginannya untuk duduk berendam di air hangat secara taksadar mengundang halusinasi penciumannya, sehingga ia tiba-tiba saja mencium bau belerang yang padahal tidak ada belerang di sekitarnya.

Data 13:

のみならず彼の勧めた林檎はいつか黄ばんだ皮の上へ一角獣の姿を現していた。（僕は木目や珈琲茶碗の亀裂に度たび神話的動物を発見していた）一角獣は麒麟に違いなかった。

(Haguruma, 1927:74)

*Nominarazu kare no susumeta ringo wa itsuka kibanda kawa no ue e
ikkakujuu no sugata o arawashiteita (boku wa mokume ya koohii
chawan no kiretsu ni do tabi shinwateki doubutsu o hakkenshiteita).
Ikkajuu wa kirin ni chigainakatta.*

Tidak hanya itu, apel yang ditawarkannya kepadaku, entah sejak kapan, di atas kulitnya yang sudah mulai kuning kecokelatan, memunculkan sosok binatang bertanduk satu (aku kerap menemukan binatang-binatang mitos pada mata kayu atau pada retakan cangkir kopi). Binatang bertanduk satu itu pasti *Kilin*.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, halusinasi penglihatan yang kerap dialami Aku tidak terbatas hanya berupa sosok berjas hujan atau roda bergerigi saja. Ia juga ternyata kerap melihat binatang-binatang mitos pada mata kayu, retakan cangkir kopi, dan sebagainya. Kali ini ia melihat sosok binatang bertanduk satu di permukaan kulit apel yang ia duga sebagai *Kilin*. *Kilin* adalah binatang dalam mitologi Cina, yang menurut kepercayaan di Cina, *Kilin* muncul sebelum munculnya manusia suci. Bentuk *Kilin* menyerupai rusa, ekornya seperti ekor sapi, kukunya seperti kuku kuda, bulunya kuning dan bulu di punggungnya terdiri dari lima warna, kemudian di kepalanya terdapat sebuah tanduk.

Data 14:

「Mrs. Townshead……」

何か僕の目に見えないものはこう僕に囁いて行った。

(Haguruma, 1927:88)

“Mrs. Townshead....”

Nanika boku no me ni mienai mono wa kou boku ni sasayaiteitta.

“Mrs. Townshead....”

Sesuatu yang tidak terlihat mataku membisikkan kata-kata itu kepadaku.

Analisis:

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa selain mengalami halusinasi indra penglihatan dan penciuman, Aku juga kerap mengalami halusinasi pendengaran. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan di atas yang menurut pengakuan Aku, ada sesuatu yang tak kasatmata membisikkan sesuatu padanya.

Halusinasi dalam bentuk suara merupakan gejala skizofrenia yang paling sering dijumpai dan bernilai diagnostik tinggi untuk skizofrenia.

Data 15:

しかし又誰か僕の耳にこう云う言葉を囁いたのを感じ、忽ち目を醒まして立ち上った。

「Le diable est mort」

Shikashi mata dareka boku no mimi ni kou iu kotoba o sasayaita no o kanji, tachimachi me o samashite tachinobotta.

“Le diable est mort”

Tetapi, entah siapa, aku merasa seseorang mulai membisikkan lagi kata-kata seperti berikut di telingaku dan aku pun segera terjaga.

“Le diable est mort”

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku kembali mengalami halusinasi pendengaran. Menurut pengakuannya, ia merasa bahwa ada seseorang yang membisikkan *“Le diable est mort”*. *Le diable est mort* adalah kata-kata berbahasa Prancis yang artinya iblis telah mati. Halusinasi inilah yang semakin membuat Aku merasa dikejar-kejar kematian dan semakin pula mendorong keinginan Aku untuk mengakhiri hidupnya.

Halusinasi pendengaran ini lebih berbahaya dari halusinasi pendengaran di data sebelumnya (Data 14), karena halusinasi ini bersifat bermusuhan terhadap penderita. Hal tersebut dibuktikan dengan

perilaku Aku setelah mengalami halusinasi ini yang mendorong Aku untuk semakin ingin mengakhiri hidupnya.

Data 16:

そこへ半透明な歯車も一つずつ僕の視野を遮り出した。僕は愈最後の時の近づいたことを恐れながら、頸すじをまっ直にして歩いて行った。歯車は数の殖えるのにつれ、だんだん急にまわりはじめた。(Haguruma, 1927:105)

Soko e han toumeina haguruma mo hitotsu zutsu boku no shiya o saegiri dashita. Boku wa iyoiyo saigo no toki no chikadzuita koto o osorenagara, kubisuji o majjika ni shite aruiteitta. Haguruma wa kazu no fueru no ni tsure, dandan kyuu ni mawari hajimeta.

Pada saat itulah roda-roda bergerigi yang setengah transparan satu persatu mulai menghalangi pandanganku. Sambil merasa takut dengan masa akhirku yang akhirnya mendekat, kutegakkan kepalaku dan terus berjalan. Seiring dengan bertambahnya jumlah roda bergerigi, sedikit demi sedikit roda-roda itu mulai berputar-putar dengan cepat.

Analisis:

Cuplikan di atas dan beberapa cuplikan sejenis yang terdapat dalam data-data sebelumnya menunjukkan bahwa Aku memang sering sekali mengalami halusinasi penglihatan berupa roda bergerigi ini, sehingga itulah alasannya mengapa cerpen berjudul *Haguruma* ini ia tulis, yakni untuk merekam apa yang ia rasakan. Menurut pengakuannya, di antara sekian banyak halusinasi yang ia alami, Aku selalu merasakan sakit kepala setelah ia mengalami halusinasi penglihatan yang berupa roda bergerigi, sehingga tidak heran bila ia merasa sangat tersiksa dengan halusinasi yang satu ini.

Data 17:

すると僕の眸の裏に銀色の羽根を鱗のように畳んだ翼が一つ見えはじめた。それは実際網膜の上にはっきりと映っているものだった。僕は目をあいて天井を見上げ、勿論何も天井にはそんなものがないことを確めた上、もう一度目をつぶることになった。

(*Haguruma*, 1927:106)

Suruto boku no mabuto no ura ni giniro no hane o uroko no you ni tatanda tsubasa ga hitotsu mie hajimeta. Sore wa jissai moumaku no ue ni hakkiri to utsutteiru mono datta. Boku wa me o aite tenjou o miage, mochiron nani mo tenjou ni wa sonna mono no nai koto o kakumeta ue, mou ichido me o tsuburu koto ni shita.

Pada saat itu, di balik pelupuk mataku mulai terlihat selebar sayap yang terlipat dengan corak seperti sisik warna perak. Itu benar-benar tergambar jelas di atas retinaku. Kubuka mataku dan kupandang ke atap. Setelah kupastikan bahwa di atap tidak ada sayap yang seperti itu, kupejamkan kembali mataku.

Analisis:

Cuplikan di atas adalah halusinasi Aku yang saat itu sedang menahan sakit kepala setelah mengalami halusinasi roda bergerigi. Berdasarkan cuplikan di atas, kali ini Aku mengalami halusinasi penglihatan berupa sayap yang terlipat dengan corak seperti sisik warna perak di pelupuk matanya.

Data 18:

が、僕の心もちは明るい電燈の光の下にだんだん憂鬱になるばかりだった。(Haguruma, 1927:14)

Ga, boku no kokoromochi wa akarui denso no hikari no shita ni dandan yuuutsuu ni naru bakari datta.

Tentu saja semuanya dalam suasana ceria. Sebaliknya, perasaanku, di bawah sinar lampu yang terang, semakin lama semakin suram.

Analisis:

Selain mengalami halusinasi yang merupakan pengalaman indra tanpa adanya perangsang pada alat indra yang bersangkutan, penderita skizofrenia juga mengalami gangguan emosi.

Gangguan emosi hampir selalu terdapat pada skizofrenia. Gangguan emosi ini secara umum terbagi ke dalam dua golongan besar, yaitu gangguan alam perasaan dan gangguan pengungkapan perasaan. Gangguan alam perasaan yang sering ditemui dalam penderita skizofrenia, misalnya senang, sedih, cemas, hilang akal.

Berdasarkan cuplikan di atas, rasa suram yang dialami oleh Aku termasuk ke dalam gangguan emosi tersebut.

Data 19:

僕は機械的にしゃべっているうちにだんだん病的な破壊慾を感じ、堯舜を架空の人物にしたのは勿論、「春秋」の著者もずっと後の漢代の人だったことを話し出した。(Haguruma, 1927:15)

Boku wa kikaiteki ni shabetteiru uchi ni dandan byoutekina hakai yoku o kanji, Gyou Shun o kakuu no jinbutsu ni shita no wa mochiron Shun Juu no chosha mo zutto ato no Kan dai no hito datta koto o hanashi dashita.

Ketika aku berbicara terus bagaikan mesin, semakin lama aku merasa semakin memiliki nafsu destruktif yang abnormal. Aku mulai mengatakan bahwa Gyou Shun adalah tokoh imajiner dan penulis Shun Juu adalah orang yang terlahir jauh setelah Zaman Kan.

Analisis:

Pengakuan Aku yang merasa semakin memiliki nafsu destruktif yang abnormal, hingga mengatakan bahwa Gyou Shun adalah tokoh imajiner dan penulis Shun Juu adalah orang yang terlahir jauh setelah Zaman Kan tersebut adalah bukti bahwa perkataan yang ia lontarkan berdasar dari waham yang ia miliki.

Data 20:

僕はこのホテルの部屋に午前八時頃に目を醒ました。
が、ベッドをおりようとすると、スリッパは不思議にも片っ
ぽしかなかった。それはこの一二年の間、いつも僕に恐怖だの
不安だのを与える現象だった。(Haguruma, 1927:23)

*Boku wa kono hoteru no heya ni gozen hachiji koro ni me o samashita.
Ga, beddo o oriyou to suru to, surippaa wa fushigi ni mo katappo shika
nakatta. Sore wa kono ichi ni nen no ma, itsumo boku ni kyofu da no
fuan da no o ataeru genshou datta.*

Di kamar hotel aku terjaga pukul delapan pagi. Namun, ketika bermaksud turun dari tempat tidur, aneh sekali sandal kamarku hanya ada sebelah dan ini merupakan fenomena yang menimbulkan rasa takut dan cemas kepada diriku dalam satu-dua tahun ini.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, rasa takut dan cemas yang Aku rasakan selama satu-dua tahun belakangan ini akibat dari sandal yang hanya sebelah merupakan delusi skizofrenia. Rasa takut dan cemas tersebut datang dari hal yang tidak rasional, yang manusia normal tidak akan alami.

Rasa takut dan cemas tersebut juga termasuk gangguan emosi pada penderita skizofrenia, termasuk juga ke dalam gangguan isi pikir, yaitu waham maupun delusi.

Data 21:

僕はとうとう机の前を離れ、ベッドの上に転がったまま、トルストイの Polikouchka を読みはじめた。この小説の主人公は虚栄心や病的傾向や名誉心の入り交った、複雑な性格の持ち主だった。しかも彼の一生の悲喜劇は多少の修正を加えさえすれば、僕の一生のカリカチュアだった。殊に彼の悲喜劇の中に運命の冷笑を感じるのは次第に僕を無気味にし出した。(Haguruma, 1927:27)

Boku wa toutou tsukue no mae o hanare, beddo no ue ni ten gatta mama, Torusutoi no Polikouchka o yomi wa hajimeta. Kono shousetsu no shujinkou wa kyoei kokoro ya byouteki keikou ya meiyo kokoro no hairi kata, fukuzatsuna seikaku no mochinushidatta. Shikamo kare no isshou no hikigeki wa tashou no shuusei o kuwae sae sureba, boku no isshou no karikatua datta. Koto ni kare no hikigeki no naka ni unmei no reishou o kanjiru no wa shindai ni boku o bukimi ni shidashita.

Akhirnya aku menjauh dari mejaku, berbaring di tempat tidur dan mulai membaca *Polikouchka* karya Tolstoy. Tokoh utama dalam novel ini adalah orang yang memiliki karakter yang kompleks, rasa gengsi, kecenderungan abnormal, gila hormat, bercampur menjadi satu. Lagi pula, komedi dan tragedi dalam hidupnya itu, kalau sedikit-banyak direvisi, akan menjadi karikatur kehidupanku. Khususnya, aku merasakan tawa dingin dari nasib di dalam tragedi dan komedi dirinya itu sedikit demi sedikit mulai membuatku merasa takut.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku merasa takut, karena setelah membaca *Polikouchka* karya Tolstoy yang di dalamnya ia melihat tragedi yang dialami tokoh utama seperti melihat karikatur kehidupan dirinya. Tidak hanya merasa takut, Aku bahkan sampai menangis hal

tersebut. Penderita skizofrenia yang mengalami delusi skizofrenia kerap merasa cemas dan takut tanpa alasan yang rasional.

Oleh karena itu, cuplikan tersebut pun termasuk ke dalam gangguan emosi dalam skizofrenia.

Data 22:

道に沿うた公園の樹木は皆枝や葉を黒ませていた。のみならず
 どれも一本ごとに丁度僕等人間のように前や後ろを具えてた。
 それもまた僕には不快よりも恐怖に近いものを運んで来た。僕
 はダンテの地獄の中にある、樹木になった魂を思い出し。。。。

(Haguruma, 1927:29)

*Michi ni souta kouen no jumoku wa mina eda ya ha o kuromaseteita.
 Nominagarazu dore mo ippon goto ni choudo bokura ningen no you ni
 mae ya ushiro o sonaeteita. Sore mo mata boku ni wa fukai yori mo
 kyoufu ni chikai mono o hakonde kita. Boku wa Dante no Jigoku no naka
 ni aru, jumoku ni natta tamashii o omoidashi....*

Dahan dan dedaunan pohon-pohon di taman sepanjang jalan menghitam. Tidak hanya itu, setiap pohon itu, persis seperti kita manusia, memiliki depan dan belakang. Pemandangan itu membawakan kepadaku sesuatu yang jauh lebih tepat jika disebut menakutkan daripada

ketidaknyamanan. Aku teringat akan ruh yang menjadi pohon di dalam *Inferno* karya Dante.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, rasa takut yang Aku alami setelah melihat pemandangan pohon-pohon di taman sepanjang jalan adalah gangguan pikiran serta gangguan emosi yang menimbulkan delusi paranoid. Hal tersebut kemudian menarik ingatannya pada *Inferno* karya Dante.

Data 23:

先生、A先生、||それは僕にはこの頃で最も不快な言葉だった。僕はあらゆる罪悪を犯していることを信じていた。しかも彼等は何かの機会に僕を先生と呼びつづけていた。僕はそこに僕を嘲る何ものかを感じずにはいられなかった。何ものかを？
||しかし僕の物質主義は神秘主義を拒絶せずにはいられなかった。僕はつい二三箇月前にも或小さい同人雑誌にこう云う言葉を発表していた。||「僕は芸術的良心を始め、どう云う良心も持っていない。僕の持っているのは神経だけである」……

(Haguruma, 1927:31)

Sensei, A Sensei.... Sore wa bou ni hako no koro de motto mo fukaina kotoba datta. Boku wa arayuru zaiaku o okashiteiru koto o shinjiteita. Shikamo karera wa nanika no kikai ni boku o sensei to yobitsuzduketeita. Boku wa soko ni boku o azakeru nani monoka o kanjizu ni wa irarenakatta. Nani monoka o? shikashi boku no busshitsu shugi wa jinpishugi o kyojetsu sezu ni hairarenakatta. Boku wa tsui ni san kagetsu nae ni mo aru chiisai downin zasshi ni kou iu kotoba o happyoushiteita. "Boku wa geijutsuteki ryoushin o hajime, dou iu ryoushin mo motteinai. Boku no motteiru no wa shinkei dake de aru."

Tuan... Tuan A.... itu kata-kata yang paling tidak menyenangkan bagiku akhir-akhir ini. Aku meyakini bahwa diriku sudah melakukan berbagai dosa dan kejahatan, dan mereka di setiap kesempatan selalu saja memanggilku Tuan. Dengan panggilan demikian, aku tidak bisa tidak merasakan sesuatu yang menggelikan dalam diriku sendiri. Merasakan sesuatu? Namun materialismeku tidak bisa tinggal diam untuk tidak menolak mistisme. Dua-tiga bulan yang lalu, aku mengungkapkan kata-kata sebagai berikut kepada timku yang menerbitkan majalah kecil, "Aku ini tidak memiliki kesadaran apa pun, apalagi kesadaran artistik. Yang ada pada diriku hanyalah saraf saja."

Analisis:

Cuplikan di atas melukiskan bahwa waham dan delusi yang kerap dialami Aku membuat dirinya menjadi seseorang yang tidak percaya diri dan pesimistis, sehingga kerap merasa inferior dalam memandang dirinya sendiri.

Perilaku Aku yang demikian juga diperkuat dengan konsep konstitusi skizoid yang di dalamnya terdapat ciri, seperti pencuriga, paranoid, menarik diri.

Data 24:

しかし姉と話しているうちにだんだん彼も僕のように地獄に堕ちていたことを悟り出した。彼は現に寝台車の中に幽霊を見たとか云うことだった。(Haguruma, 1927:32)

Shikashi ane to hanashiteiru uchi ni dandan kare mo boku no you ni jigoku ni ochiteita koto o satori dashita. Kare wa gen ni shindaisha no naka ni yuurei mita toka iu koto datta.

Tapi, pada saat berbincang dengan kakak perempuanku, sedikit demi sedikit aku menyadari bahwa lelaki itu (suami kakakku) pun sama seperti diriku, sudah jatuh ke dalam neraka. Katanya dia pernah melihat roh halus di dalam kamar kereta malam.

Analisis:

Pernyataan “... sama seperti diriku, sudah jatuh ke dalam neraka” secara tidak langsung merupakan pengakuan bahwa dalam delusinya ia merasa telah jatuh ke dalam neraka. Maksud neraka di sini adalah tersiksa seperti di neraka. Bila dikaitkan dengan konteks cuplikan di atas, berarti ini merupakan ungkapan perasaan yang tersiksa dengan gejala-gejala skizofrenia yang kerap dia alami.

Data 25:

僕は二度も僕の目に浮んだダンテの地獄を誼いながら、じっと
 運転手の背中を眺めていた。そのうちに又あらゆるものである
 ことを感じ出した。政治、実業、芸術、科学、―――いずれも
 皆こう云う僕にはこの恐しい人生を隠した雑色のエナメルに外
 ならなかった。(Haguruma, 1927:38)

*Boku wa nido mo boku no me ni ukanda Dante no Jigoku o noroinagara,
 jitto untenshu no senaka o nagameteita. Sono uchi ni mata arayuru
 mono no de aru koto o kanji dashita. Seiji, jitsugyou, geijutsu, kagaku...
 izure mo minna kou iu boku ni wa kono kowashii jinsei o kakakushita
 zoushiki no enameru ni soto naranakatta.*

Sambil mencaci-maki *Inferno* karya Dante yang sampai dua kali muncul di depan mataku, aku terus menatap punggung sopir. Pada saat itu aku merasa bahwa segala sesuatunya merupakan kebohongan. Politik, perusahaan, seni, ilmu pengetahuan –semua itu, bagiku yang seperti ini, hanyalah enamel warna-warni yang menyembunyikan kehidupan yang menakutkan.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, waham Aku mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada merupakan kebohongan, termasuk politik, perusahaan, seni, ilmu pengetahuan. Baginya yang merasa tersiksa dengan gejala-gejala skizofrenia yang dialaminya, semua itu hanyalah enamel warna-warni yang menyembunyikan kehidupan yang menakutkan.

Bagi penderita skizofrenia, rasa cemas maupun takut memang muncul menyertai halusinasi, delusi, maupun waham. Penderitanya juga akan kehilangan akal dan bingung, namun di sisi lain ia merasa tidak dapat menceritakan pengalaman yang terjadi dengan dirinya pada orang lain

Data 26:

僕は両側に並んだ店や目まぐるしい人通りに一層憂鬱にならずにはいられなかった。殊に往来の人々の罪などと云うものを知らないように軽快に歩いているのは不快だった。(Haguruma, 1927:41)

*Boku wa ryousooku ni naranda mise ya me magurushii hito douri ni
issou yuutsu ni narazu ni wa irarenakatta. Koto ni ourai no hitobito no
tsumi nado to iu mono o shiranai you ni keikai ni aruiteiru no wa fukai
datta.*

Dengan toko-toko yang berjajar di kedua pinggir jalan serta kesibukan orang yang berjalan berseliweran, perasaanku terasa makin kelabu. Terutama aku merasa sangat tidak senang kepada orang-orang yang berjalan penuh ceria seolah-olah mereka tidak mengenal apa yang disebut dosa.

Analisis:

Bila dikaitkan dengan data-data sebelumnya, dalam wahamnya, Aku memang kerap merasa bahwa dirinya penuh dosa dan telah jatuh ke dalam neraka. Hal tersebut merupakan akar dari terbangunnya delusi maupun waham yang menjebakny ke dalam perasaan kelabu, suram,

cemas, takut, dan sebagainya yang terus-terusan menghantui Aku (gangguan pikiran dan emosi).

Data 27:

いつか曲り出した僕の背中に絶えず僕をつけ狙っている復讐の神を感じながら。…… (Haguruma, 1927:42)

Itsuka magari dashita boku no senaka ni taezu boku o tsukeneratteiru fukushuu no kami o kanjinagara....

Aku merasakan pandangan dewa balas dendam yang terus-menerus mengincar di punggungku yang entah sejak kapan mulai membungkuk....

Analisis:

Cuplikan di atas pun merupakan waham maupun delusi yang membuat Aku merasa terus-menerus diincar oleh dewa balas dendam. Merasa terus-menerus diincar oleh dewa balas dendam termasuk ke dalam waham paranoid dan waham kejar dalam skizofrenia. Penderitanya akan merasa seolah dikejar-kejar oleh sesuatu, sehingga menjadi cemas, takut, dan tidak aman, serta tidak tenang.

Data 28:

僕は突然何ものかの僕に敵意を持っているのを感じ。。。。

(Haguruma, 1927:47)

Boku wa totsuzen nanimonoka no boku ni tekii o motteiru no o kanji....

Tiba-tiba aku merasakan sesuatu yang memperhatikanku dengan pandangan penuh permusuhan.

Analisis:

Pengakuan yang terdapat dalam cuplikan di atas merupakan delusi serta waham paranoid yang dialami Aku.

Data 29:

僕はもう一度人目に見えない苦しみの中に落ちこむのを恐

れ。。。 (Haguruma, 1927:49)

Boku wa mou ichido hito me ni mienai kurushimi no naka ni ochikomu no o osore....

Sekali lagi, aku merasa takut terjatuh ke dalam kesengsaraan yang tidak terlihat....

Analisis:

Pengakuan yang terdapat dalam cuplikan di atas merupakan gangguan pikir berupa waham maupun delusi, serta gangguan emosi, yaitu cemas dan takut.

Data 30:

長年の病苦に悩み抜いた揚句、静かに死を待っている老人のよ
うに。…… (Haguruma, 1927:59)

*Naganen no byouku ni nayaminuita ageku, shizuka ni shi o matteiru
roujin no you ni....*

Bagaikan seorang manula yang menunggu kematian dengan tenang setelah mengalami penderitaan sakit berkepanjangan....

Analisis:

Cuplikan di atas merupakan cuplikan pada akhir bagian ketiga Haguruma yang berjudul *Malam*. Saat itu Aku tengah tertidur dan di dalam mimpinya ada seorang perempuan di atas sebuah tempat tidur dalam keadaan telanjang bulat mirip mumi yang sedang berbaring. Perempuan itu memandang ke arah Aku dan Aku meyakini bahwa perempuan itu adalah dewa balas dendamnya. Setelah itu Aku terjaga dari tidurnya dan duduk di kursi depan tungku. Setelah mengetahui

bahwa saat itu masih pukul setengah empat subuh, ia pun memutuskan untuk menunggu pagi. Oleh karena itulah ia merasa bagaikan seorang manula yang menunggu kematian dengan tenang setelah mengalami penderitaan sakit berkepanjangan.

Menurut Freud, mimpi yang membangunkan seseorang menawarkan kesempatan terbaik untuk menentukan pengaruh rangsangan pengganggu tidur eksternal. Mimpi adalah fenomena mental. Ada hal-hal dalam bawah sadar seseorang yang sebenarnya ia ketahui tanpa mengetahui bahwa ia tahu. Itu pula yang terjadi pada Aku. Ia merasa dikejar-kejar oleh dewa balas dendam, karena dalam alam bawah sadarnya ada sesuatu tentang dewa balas dendam tersebut yang ia ketahui tanpa mengetahui bahwa sebenarnya ia tahu. Itulah yang sebenarnya terjadi pada alam pikirannya, namun sejalan dengan teori skizofrenia Adolf Meyer, karena skizofrenia yang membuat ia memiliki gangguan pikir tersebutlah yang membuatnya memberi reaksi yang salah.

Data 31:

「如何ですか、この頃は？」

「不相変神経ばかり苛々してね」 (*Haguruma, 1927:75*)

“*Ikaga desuka, kono goro wa?*”

“*Aikawarazu shinkei bakari irairashitene.*”

“Bagaimana keadaan anda akhir-akhir ini?”

“Seperti biasa saja, selalu merasa kesal, tertekan.”

Analisis:

Cuplikan percakapan di atas merupakan cuplikan percakapan antara Aku dengan seorang tua yang tinggal sendirian di atas atap perusahaan kitab suci. Berdasarkan cuplikan percakapan di atas, dapat diketahui bahwa Aku selalu merasa kesal dan tertekan. Apabila melihat kembali apa saja yang telah dialami oleh Aku mengenai skizofrenianya, maka tidak heran bila ia mengatakan demikian.

Data 32:

何ものかの僕を狙っていることは一足毎に僕を不安にし出した。*(Haguruma, 1927:105)*

Nanimonoka no boku o neratteiru kotow a hitoashigoto ni boku o fuan ni shi dashita.

Ada sesuatu yang terus mengincar diriku, membuat cemas tiap langkah yang kuayunkan.

Analisis:

Cuplikan di atas pun merupakan waham maupun delusi yang membuat Aku merasa terus-menerus diincar oleh sesuatu yang ia pun tidak tahu apa itu. Merasa terus-menerus diincar oleh sesuatu termasuk ke dalam waham paranoid dan waham kejar dalam skizofrenia. Penderitanya akan merasa seolah dikejar-kejar oleh sesuatu, sehingga menjadi cemas, takut, dan tidak aman, serta tidak tenang.

Data 33:

「…まだ体の具合は悪いの？」

「やっぱり薬ばかり嚙のんでいる。催眠薬だけでも大変だよ。

ヴェロナアル、ノイロナアル、トリオナアル、ヌマアル……」

(Haguruma, 1927:35)

“... *Mada karada no guai wa warui no?*”

“*Yappari kusuri bakari en nondeiru. Saimin kusuri dake demo taihen da yo. Veronaaru, noironaaru, torionaaru, numaaru....*”

“... Apa kondisi kesehatan tubuhmu masih tidak baik?”

“Iya. Aku masih terus minum obat. Untuk obat tidur saja aku kerepotan. Veronal, neuronal, trional, numaal....”

Analisis:

Cuplikan percakapan di atas merupakan percakapan antara Aku dan kakaknya yang menanyakan perihal kondisi kesehatan Aku. Aku mengaku bahwa kesehatannya masih saja buruk, oleh karena itu ia masih terus-menerus mengonsumsi obat. Berdasarkan obat-obatan yang dikonsumsi oleh Aku, berarti ia sedang mengalami susah tidur, gelisah, gangguan saraf, dan sejenisnya. Apabila dikorelasikan dengan skizofrenia Akutagawa Ryunosuke tentunya menjadi rasional.

Skizofrenia yang diderita oleh Aku sudah sampai pada susah tidur dan halusinasi yang berbuah sakit kepala. Untuk menghindari dari itu semua, satu-satunya cara yang Aku rasa paling efektif adalah dengan minum obat.

Data 34:

僕は頭痛のはじまることを恐れ、枕もとに本を置いたまま、
○・ハグラムのヴェロナアルを嚙のみ、とにかくぐっすり眠る
ことにした。(Haguruma, 1927:55)

*Boku wa zutsuu no hajimaru koto o osore, makura moto ni hon o iota
mama, 0,8 guramu veronaaru o nomi, tonikaku gussuri nemuru koto ni
shita.*

Aku mulai merasa takut dengan akan mulainya sakit kepalaku, lalu, sambil meletakkan buku di samping bantalku, aku menelan veronal yang beratnya 0,8 gram, dan kuusahakan untuk tidur lelap.

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku menangani sakit kepala akibat dari halusinasi roda bergigi dengan meminum veronal. Veronal sendiri merupakan obat penenang barbitural, yaitu turunan asam barbiturat yang menghasilkan penekanan pada sistem saraf pusat yang mengakibatkan konsumennya tidur setelah mengonsumsi veronal (<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Barbital>).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Aku merasa itu adalah cara yang paling efektif untuk menghindari gangguan rasa sakit tersebut.

Data 35:

「。。。あれはちょっと病的だったぜ。この頃体は善いのかい？」

「不相変薬ばかり嚙んでいる始末だ」 (*Haguruma*, 1927:65)

“...*Kono koro tai wa ii no kai?*”

“*Aikawarazu yaku bakari nondeiru shimatsu da*”

“... Bagaimana kondisi badanmu akhir-akhir ini?”

“Seperti biasanya, aku terus-menerus minum obat.”

Analisis:

Berdasarkan cuplikan di atas, Aku mengakui bahwa dirinya masih terus-menerus mengonsumsi jenis obat-obatan yang telah disebutkan di Data 33 dan Data 34.

Data 36:

僕の誇大妄想はこう云う時に最も著しかった。僕は野蛮な歓びの中に僕には両親もなければ妻子もない、唯僕のペンから流れ出した命だけあると云う気になっていた。(Haguruma, 1927:68)

Boku no kodai mouzou wa kou iu toki ni mottomo ichijirushikatta. Boku wa yabanna yorokobi no naka ni boku ni wa ryoushin mo nakereba saishi mo nai, tada boku no pen kara nagaredashita inochi dake aru to iu ki ni natteita.

Delusi bombastisku paling signifikan pada saat-saat seperti ini. Dalam kegembiraan yang sangat liar, aku merasa bahwa aku tidak mempunyai orang tua, juga tidak mempunyai anak-istri. Yang aku punya hanyalah ruh yang mengalir dari penaku.

Analisis;

Berdasarkan cuplikan di atas, dalam keadaan gembira, Aku berdelusi bahwa ia tidak mempunyai orang tua, juga tidak mempunyai anak-anak serta istri. Hal tersebut biasa terjadi pada penderita skizofrenia, namun batasannya berbeda-beda, tergantung lingkungan tempat si penderita berada.

Akan tetapi, di tengah delusi tersebut, Aku mengakui bahwa di ia masih bisa terus menulis, meski alasannya karena ruh yang mengalir dari penanya.

Data 37:

こう云う僕を救うものは唯眠りのあるだけだった。しかし催眠剤はいつの間にか一包みも残らずになくなっていった。僕は到底眠らずに苦しみつづけるのに堪えなかった。(Haguruma, 1927:90)

Kou iu boku o sukuu mono wa tada nemuri no aru dake datta. Shikashi saiminzai wa itsu no ma ni ka hitotsumi mo nokorazu ni nakunatteita. Boku wa toutei nemurazu ni kurushimi tsudzukeru no ni taenakatta.

Yang bisa menolongku pada saat seperti itu adalah tidur. Namun, entah sejak kapan, obat tidurku sudah habis, tak tersisa sebungkus pun. Tanpa dapat tidur, aku tak tahan dengan siksaan yang terus-menerus

melandaku. Namun, aku bangkitkan keberanian di dalam keputusan, dan setelah minta dibawakan kopi, mati-matian aku menggerakkan penaku. Dua halaman, lima halaman, tujuh halaman, sepuluh halaman, --dengan sangat cepatnya, naskah pun selesai.

Analisis:

Cuplikan di atas memperkuat data sebelumnya bahwa Aku ternyata masih terus menulis di tengah penderitaannya. Hal tersebut bukan hanya karena sekadar pekerjaan atau hobi, tapi juga sebagai pengalihan ketika obatnya habis. Itulah yang membuat Aku tetap produktif menciptakan karya sastra, meskipun menderita skizofrenia.

Data 38:

やっと僕の家へ帰った後、僕は妻子や催眠薬の力により、二三日は可也平和に暮らした。(Haguruma, 1927:93)

Yatto boku no ie kaetta nochi, boku wa saishi ya saimin yaku no chikara ni yori, ni san niche wa kanari heiwa ni kurashita.

Setelah akhirnya aku kembali ke rumahku, berkat anak-istriku serta kekuatan obat tidurku, dalam dua-tiga hari aku bisa menjalani kehidupan dalam suasana cukup tenang.

Analisis:

Cuplikan di atas adalah ketika Aku kembali pulang ke rumah bertemu dengan anak-anak serta istrinya. Saat itu ia merasa damai, perasaan yang sangat jarang ia rasakan.

Dalam kasus-kasus psikopatologi, menurut Balint yang dikutip oleh Arif (2006:10), akar permasalahan skizofrenia terletak pada adanya kekurangan atau gangguan pada dukungan sekitar dan hubungan dalam keluarga yang bersangkutan. Psikopatologi terjadi karena individu berkembang dalam ruang psikologis yang tidak memadai bagi berkembangnya pribadi yang sehat. Jadi, ada suatu gangguan pada matriks keluarga yang mengakibatkan para anggota keluarga tidak bisa saling memberikan dukungan dan membina hubungan satu sama lain. Sebabnya bisa bermacam-macam, seperti misalnya bila keluarga sebagai suatu sistem menghadapi stresor yang berat.

Oleh karena itu, apabila keluarga Aku yang merupakan keluarga dari penderita skizofrenia memberi dukungan pada Aku yang merupakan penderita skizofrenia, maka itu akan menjadi suasana yang mendamaikan bagi Aku di tengah penderitaannya.

Data 39:

僕はもうこの先を書きつづける力を持っていない。

こう云う気持ちの中に生きているのは何とも言われな

い苦痛である。誰か僕の眠っているうちにそっと絞め

殺してくれるものはないか? (*Haguruma*, 1927:108)

Boku wa mou kono saki o kaki tsudzukeru chikara o motteinai. Kou iu kimochi no naka ni ikiteiru no wa nan to iwarenai kutsuu de aru.

Dareka boku no nemutteiru uchi ni sotto shimegoroshite kureru mono wa nai ka?

Aku sudah tidak punya daya lagi untuk terus menulis kelanjutannya. Bagiku, hidup di dalam perasaan seperti ini merupakan sesuatu yang menyakitkan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Apakah tidak ada seseorang yang bersedia mencekikku sampai mati ketika aku sedang tidur?

Analisis:

Cuplikan tersebut merupakan kata-kata penutup cerpen *Haguruma*. Setelah merasa sedemikian tersiksa dalam hidupnya, karena halusinasi-halusinasi yang kerap ia alami, pikiran-pikiran yang kerap muncul menyekatkan otaknya, merasakan cemas dan takut terus-menerus, khawatir akan banyak hal, merasa dikejar-kejar oleh hal-hal yang ia sendiri pun tidak mengerti, bahkan termasuk dikejar-kejar kematian, hingga merasa hidupnya tidak tenang. Itulah yang membuatnya merasa bahwa ia telah jatuh ke dalam neraka, karena baginya, kehidupannya lebih terasa seperti neraka ketimbang neraka itu sendiri, meski ia pun belum pernah merasakan neraka yang asli. Akibat dari itu semua, Aku pun tampaknya putus asa, sehingga ingin mati saja.

C. Korelasi Perilaku Tokoh Aku Dalam Cerpen *Haguruma* dengan Latar Belakang Kehidupan Pribadi Akutagawa Ryunosuke

Analisis- analisis yang telah dipaparkan dalam subbab sebelumnya menunjukkan bahwa *pertama*, tokoh Aku sebagai tokoh utama cerpen *Haguruma* adalah representasi dari pengarangnya, yaitu Akutagawa Ryunosuke yang menceritakan tentang dirinya sendiri, menceritakan pengalaman hidupnya, peristiwa atau tindakan yang ia ketahui, lihat, dengar, alami, rasakan, pikirkan, serta perilakunya terhadap tokoh lain, sehingga selain merupakan karya sastra psikologis, *Haguruma* dapat dikatakan juga sebagai karya sastra biografis. Menurut Damono (2011:25), dalam sastra kita mengenal novel biografi (karya sastra biografis), yaitu karya fiksi yang terdapat fakta di dalamnya (unsur biografis). *Kedua*, sebagai tokoh yang menjadi representasi dari Akutagawa Ryunosuke, maka perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Aku akibat dari disharmoni pikirannya tak lepas dari pengaruh skizofrenia yang diderita oleh Akutagawa Ryunosuke. Hal tersebut lantaran konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh psikologis pengarangnya. Terutama bila karya sastra tersebut bukan sekadar karya sastra psikologis, tapi juga merupakan karya sastra biografis, oleh karena itu perilaku-perilaku yang dialami tokohnya berdasarkan dari pengalaman pengarang, dan dari pengalaman pengarangnya dapat ditelusuri latar belakang yang melandasi pengalaman tersebut.

Penelitian ini memiliki batasan masalah yang hanya melingkupi pengaruh skizofrenia Akutagawa Ryunosuke terhadap perilaku tokoh Aku dalam cerpennya yang berjudul *Haguruma*, maka maksud dari pengalaman dalam konteks penelitian ini adalah skizofrenia yang diderita oleh Akutagawa Ryunosuke.

Berdasarkan penelusuran latar belakang kehidupan pribadi Akutagawa Ryunosuke, terutama menyangkut kondisi psikologisnya seperti yang telah peneliti paparkan di bab 2 (dua), skizofrenia yang diderita oleh Akutagawa Ryunosuke diturunkan dari ibunya yang juga menderita skizofrenia, sedangkan anak dari ibu yang menderita skizofrenia memiliki hereditas dengan persentase yang cukup tinggi.

Menurut Roan (1979:133), ibu dari penderita skizofrenia biasanya juga sangat terganggu secara emosional semasa kehamilan, kelahiran, dan pertumbuhan anak itu. Banyak pula penelitian lain yang telah dilakukan dan semuanya menunjukkan bahwa masa kecil dari penderita skizofrenia selalu diliputi oleh suasana emosional yang tidak sehat dan keluarganya kerap dirundung masalah. Hal tersebut relevan dengan kondisi ibu dari Akutagawa Ryunosuke saat tengah mengandung Akutagawa Ryunosuke. Semasa kehamilan, ibunya sudah sangat terganggu secara psikologis akibat terpukul atas kematian anak perempuannya, Hatsu, lalu ditambah dengan kehamilan yang tidak diinginkan itu sendiri yang membuatnya sangat tertekan. Seiring berjalannya waktu, kondisi psikologis ibunya semakin parah dan diketahui bahwa ia menderita skizofrenia.

Sejak kelahirannya, Akutagawa Ryunosuke tidak diasuh oleh orang tuanya, karena menurut mitos yang dipercaya oleh orang tuanya, kelahiran Akutagawa Ryunosuke pada waktu yang dianggap tidak baik untuk melahirkan itu akan mendatangkan kesialan bagi keluarga mereka. Oleh karena itu, Akutagawa Ryunosuke sempat dibuang demi menghilangkan kesialan tersebut.

Selama hidupnya, Akutagawa Ryunosuke telah mengalami beberapa kali pindah asuhan. Setelah lahir, ia langsung diasuh oleh temah ayahnya, yaitu Matsumura Senjiro. Ia tentu baru tahu mengenai ibu kandungnya setelah ibunya dalam keadaan menderita skizofrenia. Skizofrenia yang diderita ibunya itulah yang membuatnya takut. Ia takut akan mewarisi skizofrenia yang diderita oleh ibunya. Hal tersebut menggerogoti pikirannya sepanjang ia hidup. Ia juga sempat kembali ke keluarga asalnya, keluarga kandungnya, namun tidak lama, karena berkaitan dengan faktor psikologis ibunya. Setelah ibunya benar-benar tidak memungkinkan untuk mengasuh anak, Akutagawa Ryunosuke diasuh oleh kakak dari ibunya, Akutagawa Michiaki yang kebetulan tidak memiliki anak. Saat itu memang ia tidak secara formal diadopsi menjadi keluarga Akutagawa. Ia baru diadopsi secara formal menjadi keluarga Akutagawa pada tahun 1904, dua tahun setelah ibunya meninggal. Akhirnya, namanya pun menjadi Akutagawa Ryunosuke, meski ayah biologisnya adalah Niihara Toshizo.

Ketika Akutagawa Ryunosuke menjadi anak adopsi dari Akutagawa Michiaki, kedudukan ibu untuknya bukan dipegang oleh istri Akutagawa

Michiaki, melainkan oleh adik perempuan Akutagawa Michiaki yang tidak menikah, yaitu Fuki. Fuki tinggal sebagai perawan tua seumur hidupnya. Ia adalah perempuan yang paling mendominasi dalam merawat Akutagawa Ryunosuke.

Pada suatu saat, hubungan antara Akutagawa Ryunosuke dengan Fuki kian tumbuh menjadi hubungan yang sangat erat dan bahkan sempat menjelma menjadi hubungan terlarang. “Kalau bukan demi bibiku...” katanya, “Aku tidak tahu apakah aku harus menjadi orang seperti aku hari ini.”

Akutagawa Ryunosuke lahir dari rahim seorang penderita skizofrenia. Keluarganya sempat membuangnya ketika ia lahir demi menghilangkan kesialan yang dikhawatirkan orang tuanya. Ia pun berpindah-pindah asuhan sebelum akhirnya secara resmi menjadi keluarga Akutagawa. Kemalangan seolah-olah terus membayangi hidupnya bahkan sejak ia belum lahir hingga akhirnya ia meninggal dunia. Rasa cemas dan takut, terutama pada skizofrenia terus-terusan menghantui sepanjang hidupnya.

Akan tetapi, di balik semua itu, tidak dapat dipungkiri bahwa ia juga lahir dengan darah kesastraan yang mengalir dari ibunya. Ia kemudian tumbuh dalam keluarga kakak dari ibunya yang sama-sama mencintai kesastraan, sehingga tidak mengherankan bila ia telah mencintai sastra sejak berusia dini, karena sastra bukanlah hal asing baginya.

Akutagawa Ryunosuke terus melahap buku-buku sejak masih di bangku sekolah. Ia membaca karya-karya Kunikida Doppo dan Tayama Katai,

Toutomi Roka dan Takayama Chogyu, Izumi Kyoka dan Natsume Soseki, dan yang paling ia kagumi adalahh Doppo, seorang novelis yang sangat dipengaruhi budaya Barat. Doppo adalah seorang kristian yang menganggap sastra sebagai media petunjuk, alat yang biasa digunakan dalam 'kritik kehidupan manusia'. Ia adalah salah satu pemimpin gerakan naturalis dalam sastra Jepang yang meraih puncak selama bertahun-tahun lamanya. Akutagawa Ryunosuke tampaknya sangat mengagumi aliran naturalis, seperti yang diungkapkan dalam karyanya yang berjudul *Shu Ju no Kotoba* bahwa "Konsep pesimistis Ryunosuke atas kehidupan manusia; konsep tersebut terakumulasi di akhir tahun dalam komentarnya sebagai berikut: Hereditas, lingkungan, peluang, itulah yang mengatur takdir kita."

Ketertarikan lebih pada kesusastraan Barat membuatnya kerap membaca karya-karya dari Eropa. Ia sering meminjam buku dalam bahasa Inggris dari gurunya, Hirose Isamu. Dalam sebuah surat untuk Hirose Isamu pada Maret 1909, ia menulis bahwa ia telah bekerja keras melalui *Rosmersholm* dengan bantuan kamus (saat itu Ibsen baru saja dikenal di Jepang); dan di surat yang sama ia juga menyebut *Ghosts*, *The Doll's House*, *John Gabriel Borkman*, *The Lady From The Sea*, *Kipling's Jungle Book*, *Sienkiewicz's Quo Vadis*, *Gerhard Hauptmann*, dan puisi Rusia *Merezhkovskii*. Ia juga membaca dalam bahasa Inggris karya Anatole France, seorang penulis yang saat itu sedikit dikenal di Jepang yang memiliki pengaruh besar pada tulisannya. Ketertarikan lebih pada kesusastraan Barat pula yang membuatnya

memutuskan untuk kuliah jurusan sastra Inggris di Universitas Imperial Tokyo.

Setelah menyelesaikan studinya dan kemudian bekerja pun Akutagawa Ryunosuke tidak lepas dari sastra. Bahkan di tengah skizofrenia yang dialaminya, ia tetap produktif menciptakan karya sastra, sehingga di usianya yang tergolong muda, ia telah menciptakan banyak karya sastra, seperti yang direpresentasikan oleh tokoh Aku dalam cerpennya yang berjudul *Haguruma*. G.H. Healey bahkan berkata, “*Ryunosuke was one of those ‘intelligent young schizophrenics who have a painful realization of inner change which is taking place’ and ‘may justifiably be afraid that they are going mad and attempt suicide’.*”

Menurut Freud dalam Minderop (2016:69), penciptaan karya sastra merupakan hasil kerja alam bawah sadar. Ada kaitan antara inti penciptaan karya sastra dengan wilayah (alam) taksadar dalam kehidupan psikis. Hasrat tak sadar selalu aktif dan selalu siap muncul. Kelihatannya memang hanya hasrat sadar yang muncul, tetapi melalui suatu analisis ternyata ditemukan hubungan antara hasrat sadar dengan yang datang dari hasrat taksadar. Hasrat yang timbul dari alam taksadar yang direpresi selalu aktif dan tidak pernah mati. Hasrat ini sangat kuat. Karya-karya sastra memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tidak dapat diwujudkan. Misalnya, karya sastra dalam bentuk puisi atau karya seni musik yang mana syair-syairnya merupakan manifestasi dari sesuatu yang datang dari alam taksadar. Freud merasa yakin bahwa psikoanalisis dan

karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk saling memperkaya. Dalam kasus Akutagawa Ryunosuke, karya-karya yang ia ciptakan menjadi tempat untuk memanifestasikan pikirannya.

Akutagawa Ryunosuke akhirnya meninggal dunia akibat bunuh diri dengan mengonsumsi obat tidur secara overdosis pada tahun 1927, ketika usianya 35 tahun, namun meninggalkan artefak-artefak kesusastraan yang bernilai. Oleh karena itu, pada tahun 1935 namanya diabadikan sebagai nama ajang penghargaan sastra di Jepang, yaitu *Akutagawa Prize*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Aku dalam cerpen *Haguruma* karya Akutagawa Ryunosuke merupakan tokoh utama. Sebagai tokoh utama, dalam pengembangan plot cerita tersebut, *Aku* kerap membuat pembaca melibatkan diri secara emosional terhadapnya, sehingga merasa simpati dan empati terhadap penderitaannya. Konflik yang dialami oleh *Aku* sebagian besar bukanlah disebabkan oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan oleh hal-hal lain, seperti bencana, penyakit, halusinasi, waham, delusi, kecelakaan, lingkungan dan sosial, nilai-nilai moral, dan sebagainya. Ia juga merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kepribadian atau karakter tertentu, yaitu sebagai penderita skizofrenia dengan gangguan-gangguan halusinasi maupun delusi sebagai gejalanya. Kepribadian atau karakternya tersebut secara esensial tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa *Aku* adalah tokoh utama protagonis dalam cerpen *Haguruma*.

Aku sebagai tokoh utama cerpen *Haguruma* juga adalah representasi dari pengarangnya, yaitu Akutagawa Ryunosuke yang menceritakan tentang dirinya sendiri, menceritakan pengalaman hidupnya, peristiwa atau tindakan yang ia ketahui, lihat, dengar, alami, rasakan, pikirkan, serta

perilakunya terhadap tokoh lain, sehingga selain merupakan karya sastra psikologis, *Haguruma* dapat dikatakan juga sebagai karya sastra biografis. Sebagai tokoh yang menjadi representasi dari Akutagawa Ryunosuke, maka perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Aku akibat dari disharmoni pikirannya tak lepas dari pengaruh skizofrenia yang diderita oleh Akutagawa Ryunosuke. Hal tersebut lantaran konflik psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh psikologis pengarangnya. Terutama bila karya sastra tersebut bukan sekadar karya sastra psikologis, tapi juga merupakan karya sastra biografis, oleh karena itu perilaku-perilaku yang dialami tokohnya berdasarkan dari pengalaman pengarang, dan dari pengalaman pengarangnya dapat ditelusuri latar belakang yang melandasi pengalaman tersebut.

Oleh karena penciptaan karya sastra merupakan hasil kerja alam bawah sadar, maka ada kaitan antara inti penciptaan karya sastra dengan wilayah (alam) taksadar dalam kehidupan psikis. Karya-karya sastra memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tidak dapat diwujudkan. Dalam kasus Akutagawa Ryunosuke, karya-karya yang ia ciptakan menjadi tempat untuk memmanifestasikan pikiran dan perasaannya, sehingga di tengah penderitaannya sebagai pengidap skizofrenia, ia kerap menjadikan kegiatan menulis karya sastra sebagai sebuah pelarian dan pelampiasan atas apa yang dirasakannya

Sebagai dunia dalam kata-kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek

kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan.

Demikianlah penelitian psikologi sastra berjudul Pengaruh Skizofrenia Akutagawa Ryunosuke Terhadap Perilaku Tokoh Aku Dalam Cerpennya Berjudul Haguruma ini. Seperti yang dikatakan oleh Ratna (2015:342-350), penelitian psikologi sastra ini tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Psikologi sastra juga tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi.

B. Saran

Setelah mengamati penelitian-penelitian psikologi sastra di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, peneliti menyadari bahwa dalam segi kuantitas, penelitian psikologi sastra masih kurang apabila dibandingkan penelitian sastra lainnya, misalnya sastra murni (monodisiplin), sosiologi sastra, dan sebagainya. Terutama di perguruan tinggi tempat peneliti

mengenyam pendidikan S1, penelitian sastra didominasi oleh penelitian sastra monodisiplin. Padahal, sebenarnya penelitian sastra itu luas dan beraneka ragam.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, misalnya seperti kurangnya mata kuliah yang menunjang dalam bidang kesusastraan, terbatasnya pengajar yang kompeten di bidang tersebut, kurangnya perhatian maupun dukungan dari pihak perguruan tinggi, sangat kurangnya buku-buku sastra terutama karya-karya sastra Jepang di perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, ada beberapa saran dari peneliti untuk perguruan-perguruan tinggi dan untuk peneliti-peneliti selanjutnya. *Pertama*, agar lebih memerhatikan dan mendukung dosen-dosen supaya semakin mengembangkan kemampuan melalui studi-studi untuk menunjang dosen-dosen dalam meningkatkan kualitasnya, dan sebagainya. *Kedua*, agar materi kesusastraan lebih dikembangkan supaya tidak sempit lingkungannya, karena seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya bahwa penelitian sastra itu luas dan beraneka ragam. Apabila tidak memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam mata kuliah kesusastraan yang terbatas Satuan Kredit Semesternya (SKS), sebenarnya bisa disiasati dengan program-program lain di luar perkuliahan. Hal ini sangat penting bagi untuk memperkaya wawasan para mahasiswa yang merupakan mahasiswa sastra. *Ketiga*, agar lebih memerhatikan perpustakaan, memperbanyak koleksi buku, terutama buku-buku teori sastra maupun karya-karya sastra.

Terakhir, untuk para peneliti selanjutnya agar secara mandiri memperluas wawasannya dalam kesusastraan, belajar untuk tidak hanya perbanyak membaca, tetapi juga mencintai membaca.

DAFTAR ACUAN

- Akira, Asano. 1967. *Akutagawa Ryunosuke: Aoharu no Denki*. Jepang: Tsuru Shobo.
- Arif, Iman Setiadi. 2006. *Skizofrenia: Memahami Dinamika Keluarga Pasien*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asoo, Isoji. 1983. *Sejarah Kesusastaan Jepang (Nihon Bungakushi)*. Jakarta: UI Press.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Freud, Sigmund. 2016. *A General Introduction To Psychoanalysis*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Freud, Sigmund. 2017. *Psikopatologi Dalam Kehidupan Sehari-hari (Psychopatology of Everyday Life)*. Yogyakarta: Forum.
- Mandah, Darsimah. 1992. *Pengantar Kesusastaan Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roan, Wicaksana Martin. 1979. *Ilmu Kedokteran Jiwa: Psikiatri*. Jakarta: (penerbit tidak disebutkan)
- Ryunosuke, Akutagawa. 1976. *Kappa: A Satire by The Author of Rashomon* (English translation by Geoffrey Bownas with an introduction by G.H. Healey). Jepang: Charles E. Tuttle Company, Inc., of Rutland, Vermont, and Tokyo.
- Ryunosuke, Akutagawa. 2006. *Rashomon: And Seventeen Other Stories* (English translation by Jay Rubin with an introduction by Haruki Murakami). England: Penguin Classic.
- Ryunosuke, Akutagawa. 2013. *Lukisan Neraka dan Cerpen Pilihan Lainnya* (Terjemahan bahasa Indonesia oleh Jonjon Johana). Indonesia: Kansha Publishing.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yu, Beongcheon. 1972. *Akutagawa: An Introduction*. Detroit: Wayne State University.

Wellek, Rene & Warren, Ausin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Buku Digital:

Ryunosuke, Akutagawa. 1927. *Haguruma*. (tempat dan penerbit tidak
disebutkan)

Loewenthal, Kate. 2006. *Religion, Culture, and Mental Health*. Cambridge:
Cambridge University Press.

Jurnal Penelitian:

Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Pengarang, Karya Sastra, dan Pembaca*.
Jakarta: tidak diterbitkan.

Internet:

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ryunosuke_Akutagawa

(diakses pada 10 Oktober 2017)

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Barbital>

(diakses pada 2 Juni 2018)

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama : Sarrah Febritama
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Februari 1995
Alamat : Dukuh Zamrud Blok I 12/16,
Cimuning, Mustikajaya,
Bekasi Timur (17155)



Riwayat Pendidikan Formal

SDN Padurenan 6 Bekasi 2000 s.d. 2007
SMP Negeri 16 Kota Bekasi 2007 s.d. 2010
SMK Negeri 3 Kota Bekasi 2010 s.d. 2013
S1 Sastra Jepang STBA JIA Bekasi 2014 s.d. 2018

Pengalaman Organisasi Selama Kuliah

Anggota Klub Buku Regional Bekasi sejak 2013
Anggota Faktabahasa Regional Bekasi sejak 2013
Kominfo Faktabahasa Regional Bekasi 2013 s.d. 2014
Sekretaris Kabinet Faktabahasa Indonesia (pusat) 2014 s.d. 2015
Tutor Klub Jepang Faktabahasa Regional Bekasi 2014 s.d. 2017

Keanggotaan Himpunan

Anggota Muda Himpunan Penerjemah Indonesia sejak 2017

Riwayat Pekerjaan

Penerjemah Lepas sejak 2013
Guru Privat sejak 2014
Penulis Lepas Akiba Nation 2015 s.d. 2017